

BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menguatkan esensi dari penelitian ini maka penelitian terdahulu memiliki fungsi dan kegunaan untuk mengetahui sejauh mana relevansi isi dan referensi kepustakaan. Maka ada beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut : *Pertama*, Berdasarkan penelitian K Ounanian et.al, (2021) bahwa Tata kelola *deliberative* dan partisipatif dibingkai dari partisipasi dan strategi manajemen dan tata kelola yang tepat didasari tujuan kebijakan serta kehendak dalam pengembangan banyak komunitas makna. *Kedua*, Villa and Knutas, (2020) menyimpulkan bahwa *mengimport* serta mentransfer pengetahuan yang berkaitan dengan kurikulum (ilmu alam, matematika, sejarah, geografi) melalui pelatihan praktis. Praktik dan kegiatan ini juga berpotensi menginspirasi menciptakan generasi yang memiliki dan berafiliasi dengan masyarakat setempat. Praktik guru dan partisipasi penduduk setempat dalam menganalisis praktik berburu dan menangkap ikan. Apakah praktik sekolah komunitas alam melestarikan serta meledakkan ideologi gender tradisional.

Ketiga, Khakzad Sorna et.al, (2015) menyatakan metode integrative dan pedoman tata batas budaya pesisir. Mengabaikan sumber daya budaya mengakibatkan hilangnya identitas budaya yang terkait dengan habitat tertentu; hilangnya kesempatan pariwisata, rekreasi dan pendidikan; penurunan pengetahuan ekologi lokal, keterampilan dan teknologi yang berkaitan dengan pengelolaan habitat; dan hilangnya kesempatan untuk modal sosial dan budaya. Sastra dan praktik menunjukkan bahwa tidak ada definisi yang tepat dan evaluasi warisan budaya pesisir tersedia dan warisan budaya pesisir telah belum dianggap sebagai sumber daya dengan tingkat manfaat yang tinggi bagi pembangunan dan masyarakat. *Keempat*, Yanlin et.al, (2021) menjelaskan bahwa telah ditemukan bahwa memungkinkan telah terjadi *Casting a dissenting vote* pada perusahaan dengan intens budaya guanxi. Budaya dengan efek moderasi *negative*. Kemudian telah dilakukannya adaptasi dalam menjaga hubungan interpersonal dengan

budaya guanxi yang intens, dengan monitoring yang lemah dan kurang independen.

Kelima, Ryan and Pherson (2022) menyimpulkan bahwa telah ditemukannya sebuah model yang dapat merefleksikan potensi *transpormatif* dari penawaran dengan acara budaya selama setahun. Sementara itu, membuat serta melakukan perubahan dengan memperbaiki struktur dan kesenjangan sosial dengan membuktikan ketidakadilan terhadap efek transformative dari penawaran untuk kota-kota. *Keenam*, Liu et.al, (2019) menyimpulkan bahwa penyebab masalah blok perkotaan saat ini di China dilihat dari perspektif budaya lokal. Kemudian keberlanjutan pada blok perkotaan ditemukan dalam tiga aspek yaitu : masyarakat, teknologi dan manajemen untuk mengeksplorasi jalur konstruksi pembangunan untuk blok perkotaan di masa depan. *Ketujuh*, Kaushik and Seemita, (2022) menyimpulkan bahwa telah terjadi hubungan konsumsi media baru dan pemutusan budaya di kalangan pemufa lodha. Suku –suku muda tersebut menjauh dari sistem budaya tradisional menuju urbanisme yang jauh dari kehidupan yang lalu.

Kedelapan, Osman Adams (2022) menyimpulkan bahwa telah terjadi perselisihan kepala suku yang mempengaruhi peradaban eko-budaya generasi muda. Sehingga perlu adanya penyelesaian komisi kebudayaan Ghana dan Dewan Tradisional Ga/Dangme supaya tidak terjadi permasalahan yang berkelanjutan. *Kesembilan*, Song Sangcheol (2022) menyimpulkan bahwa keberadaan yang lebih luas dari tiga program sumber daya manusia membantu membatasi risiko penurunan, dan terjadinya diversifikasi budaya yang tinggi. Maka peran positif mekanisme koordinasi lintas budaya dalam mempertahankan nilai fleksibilitas multinasionalitas. *Kesepuluh*, Jin and Liu (2022) menyimpulkan bahwa keterlibatan *virtual reality* dalam mengembangkan digitalisasi warisan budaya telah memperluas citra dalam budaya visual, seperti gambar, video dan 3D dengan media publikasi terhadap cagar budaya yang ada.

Kesebelas, Fang He min (2022) Menyimpulkan bahwa teori kurikulum diaspora, imajinasi kurikulum lintas budaya dimasa sulit hingga pedagogi kurikulum pengasingan dan pengaharan pada pendidikan siswa imigran asia-amerika di sekolah, komunitas dan keluarga.

Keduabelas, Lees et.al (2023) menyimpulkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan digunakan untuk melakukan pemetaan budaya dan produksi bersama pengetahuan sehingga mencapai potret daerah. Memperluas daya tarik perencanaan kemaritiman menjadi lebih inklusif dari beragam nilai dan komunitas. *Ketigabelas*, Zhao Weili (2023) menyimpulkan bahwa dalam upaya menentukan fondasi budaya sejarah filosofis dari kurikulum China dan Implikasinya terhadap kurikulum internasional terdapat empat langkah yakni : pengenalan masuknya ke bidang kurikulum dan globalisasi, merangkum insyarat colonial dalam mengurai reproduksi modrenitas-kolonialitas, penyelidikan historis-arkeologis serta mendorong fondasi sejarah budaya filosofis dalam penelitian kurikulum internasional.

Keempatbelas, Kristof Luca et.al (2021) menyimpulkan bahwa pentingnya konteks sosial dan politik yang luas dalam studi empiris reputasi budaya. Polarisasi politik elit budaya berkontribusi pada keberadaan homofili politik melalui penciptaan perpecahan institusional dan interpersonal. *Kelimabelas*, Britwum dan Demont, (2022) menyimpulkan bahwa *focus* kepada beras dan mengidentifikasi lima cara warisan budaya mempengaruhi ketahanan pangan. Menyeimbangkan pertukaran antara warisan budaya dan produktivitas. Maka pemanfaatan warisan budaya untuk peningkatan ketahanan pangan mendukung pelestarian sumber daya *genetic*, valorisasi, pengelolaan makanan tradisional, pencocokan preferensi dan agrowisata. *Keenambelas*, Barnes and Lewis (2020) menyimpulkan bahwa *volatilitas* perilaku dan evolusi yang disebabkan oleh interaksi tidak langsung dari agen rasional agar dapat merancang agen dengan cara lebih sensitif secara sosial. Maka, mereka menentang asumsi yang biasanya dibuat oleh perancang sistem cerdas, bahwa rasionalitas untuk mencapai tujuan di lingkungan bersama.

Ketujuhbelas, Evans David et.al (2023) menyimpulkan bahwa memperluas model dengan menggabungkan pembelajaran *adaptif* atau agen gagal mengubahnya. Maka efek *hysteresis*, rasionalitas lokal yang berorientasi kepada nilai *heterogenitas* dan pembelajaran adaptif secara signifikan pada model perencanaan ini. *Kedelapanbelas*, Costa dan Habib (2022) menyimpulkan bahwa hubungan positif antara budaya kreatif lokal dan biaya audit tetap kuat untuk

mengendalikan masalah *endogenitas*. Kemudian budaya kearifan lokal mendorong manajer dan karyawan melakukan inisistif resiko, sehingga meningkatkan resiko terjadinya audit.

Kesembilanbelas, indria Retna Mutiar (2018) menyimpulkan bahwa jejaring sosial yng digunakan dengan tindakan rasional instrumental. Strategi selingkuh bakul menjadi *alternatif* dalam menambah pendapatan para nelayan kecil Karasong. *Keduapuluh*, Andrews et al. (2005) menyimpulkan strategi organisasi pada modrenitas birokrasi di inggris memberikan pemahaman bahwa *refresentatif* dari pelayanan mempengaruhi garis birokrasi. Maka strategi *profektor* memiliki dampak negative dan positif dalam implementasinya. *Keduapuluhsatu*, Fuad Kusuma Hidayat (2016) Menyimpulkan bahwa Gerakan perubahan sosial komunitas mempengaruhi prilaku ekonomi kelompok nelayan udang jaya di desa keburuhan Purworejo. Strategi interaksi ini menjadi sebuah simultan dalam membangun ekonomi makro dalam penjualan dan pelelangan ikan.

Keduapuluhdua, Frangky Benjamin K, dan Johny Lumolos (2016) menyimpulkan bahwa terbentuknya kelompok sosial rukun duka menjadi strategi efektif dalam menjaga eksistensi sosial masyarakat di Tombolu Minahasa. Gerakan sosial ini memberikan penguatan secara internal kepada masyarakat yang mengalami duka. *Keduapuluhtiga*, Widodo (2021) telah terdapat tiga rasionalitas tindakan pada refresentstif novel alkudus karya Asef saeful Anwar. Dialetika instrumental, praktis serta tradisional terjadi baik dalam tindakan individu maupun kelompok. *Keduapuluhempat*, Andriani (2019) menyimpulkan bahwa Perkumpulan Sosial Argowayang menjabarkan edukasi lingkungan dengan pembuatan biogas serta penghijauan. Adanya dimensional kerjasama yang solid, serta kekuatan keompok sosial yang kuat dengan adanya keanggotaan.

Keduapuluhlima, Saidang (2019) menyimpulkan model kerjasama kelompok pelajar di Kecamatan Baraka dengan membentuk karakter dan kerukunan serta terjadinya kerjasama, keharmonisan merupakan tujuan dengan pengembangan karakter di masa depan. *Keduapuluhenam*, T. Prasetyo Hadi Atmoko (2018) menyimpulkan bahwa implementasi budaya terlaksana dengan beberapa potensi karya antara lain gamelan, tarian dan lain-lain. Implementasi kebudayaan

didukung berdasarkan kolaborasi Dinas Kebudayaan DIY, sehingga didapat *mapping* kelompok desa unggul.

Keduapuluh tujuh, Ni Putu Ayu Widiastuti (2020) Menyimpulkan bahwa 7 unsur kebudayaan terdiri dari sistem kebahasaan di Kampung Betawi penggunaan bahasa betawi sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi setiap hari, sistem religi dengan kegiatan ritual keagamaan masyarakat betawi masih ajeg hingga saat ini, sistem pengetahuan dengan rencana mendirikan sanggar sebagai pendidikan non formal, masyarakat betawi masih bersifat cukup homogen, teknologi dan peralatan yang digunakan bersifat sederhana, pemertahanan budaya melalui sistem organisasi kemasyarakatan dan kesenian tetap diupayakan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan dengan cara pendirian sanggar dan kesempatan untuk ditampilkan.

Keduapuluh delapan, Suparno, Geri A, Dominica S, (2018) menyimpulkan ada beberapa cara agar dapat menjaga keberadaan budaya dengan cara : Melakukan pembinaan, Memberikan dukungan melalui modal pengembangan, Menumbuhkan rasa kecintaan hingga kolaborasi dengan teknologi sebagai media publikasi.. Berdasarkan hasil penelitian diatas, empat faktor diatas merupakan indikator-indikator yang seharusnya dibangun agar pemaknaan terhadap rasa cinta tanah air dan budaya semakin tinggi. Terutama melaksanakan aktifitas-aktifitas yang dianggap dapat meningkatkan pembinaan terhadap generasi muda, mempersiapkan anggaran terhadap penguatan budaya, membangun kesadaran serta menempatkan teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan Suparno, Geri A dkk dua hal yang menjadi catatan dan kelemahan diantaranya membangun kesadaran serta menempatkan kemajuan terhadap teknologi menjadi tantangan tersensiri di Tradisi Gawai Dayak Sintang.

Keduapuluh sembilan, Anjang Priliantini et.al (2020) menyimpulkan bahwa agar menjaga budaya Srawung tetap eksis di tengah globalisasi maka diperlukan adanya penyesuaian terhadap zaman, orientasi masa depan dan kerjasama dengan memanfaatkan teknologi sebagai praktik berbudaya digital. Misalnya memanfaatkan media komunikasi dalam membangun jejaring sosial serta *korespondensi* yang kuat dengan aturan norma-norma yang ada.

Ketigapuluh, Saputra A, et al (2021) menyimpulkan bahwa rasionalitas Weber pada kasus pelayanan E-KTP di Kota Medan ditemukan pada beberapa tindakan diantaranya : Pada implementasinya aktifitas administrasi masih menggunakan dokumen tertulis. Impersonal fungsi staff masih terlihat kaku dengan culture administrasi yang secara pribadi dan bebas dan kualitas kerja yang masih rendah dilihat pada keverfungsian administrasi dengan waktu yang cukup lama.

Ketigapuluh satu, Hildigardis M.I. Nahak (2019) menyimpulkan meningkatkan nilai kebudayaan dapat dilakukan dengan kepekaan, kecintaan dan kesadaran dengan berbagai upaya dalam memperkenalkan budaya lokal. Dalam kajian diatas, hal terpenting yang menjadi suatu hal yang harus dikuatkan ialah pemaknaan menumbuhkan kesadaran serta mempelajari dan ikut menjaga merupakan bahagian dari suatu upaya yang *konkrit* dalam menjaga berkembangnya budaya tersebut di dalam *dialektika* globalisasi yang tinggi.

Ketigapuluh dua, Fidhea A, Nursaptini (2020) Menyimpulkan bahwa upaya memperkenalkan budaya melalui ekstrakurikuler menjadikan trobosan yang tepat. Mengingat sekolah merupakan sarana yang diharapkan dalam menguatkan diri antara murid dan guru. Pemaknaan yang termaktub didalam hasil penelitian tersebut ialah melestarikan budaya dengan aktifitas keseharian siswa sehingga mereka menciptakan suatu kebiasaan yang nantinya menjadikan siswa mengingat dan mengaktualisasikan dengan baik.

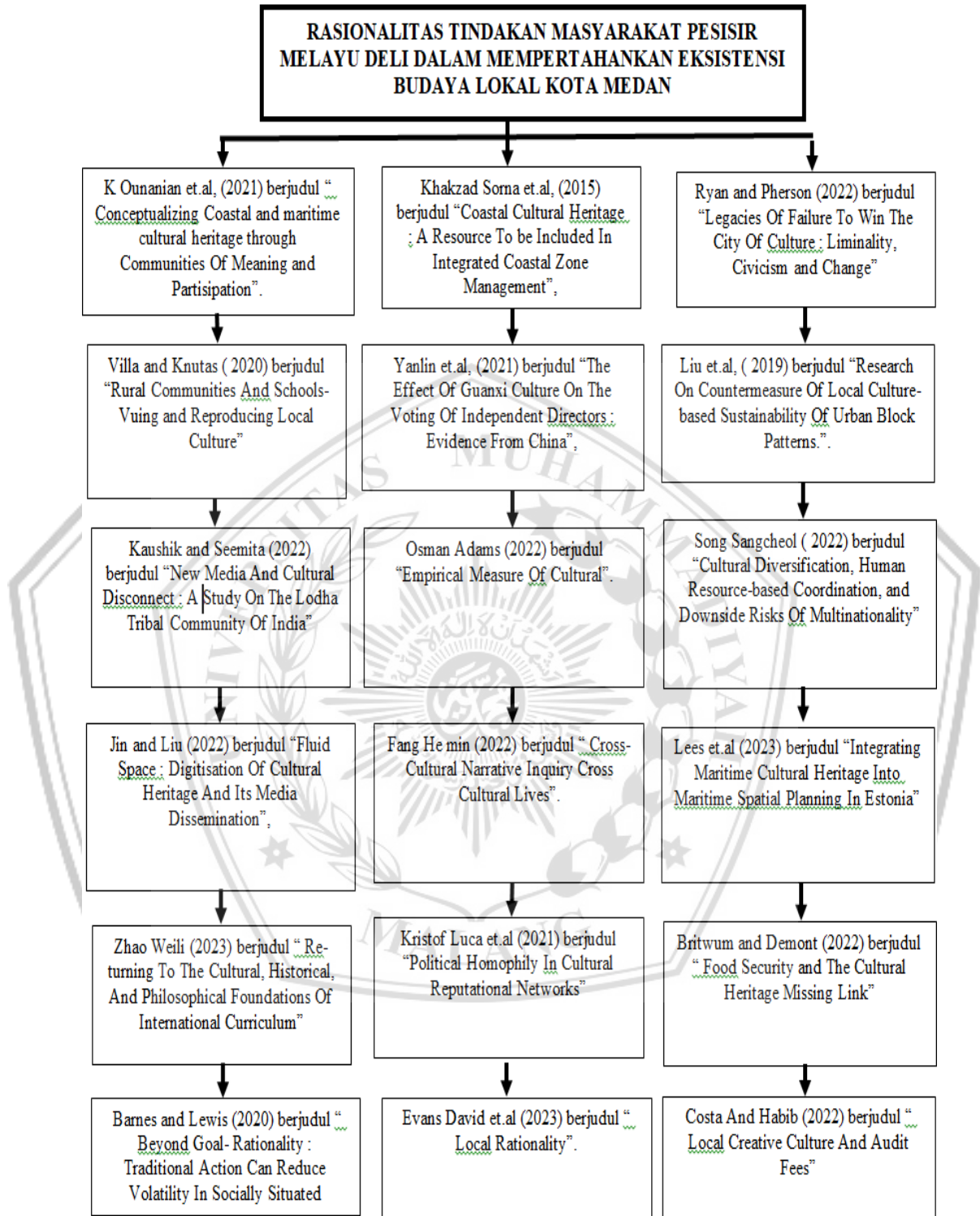
Ketigapuluh tiga, Anisa E.P, Sugeng T (2018) menyimpulkan bahwa dampak globalisasi terjadi di desa wisata Nglanggeran. Walaupun terpengaruh akan tetapi masyarakat masih mempertahankan keaslian adat istiadat dari leluhur. Pemaknaan yang muncul dalam penelitian ini ialah globalisasi tidak sepenuhnya dapat mengubah paradigma yang muncul dalam seni dan adat. Hal ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya penguatan pemaknaan makna budaya identitas agar masyarakat adat memiliki kajian yang komprehensif dengan basis kebudayaan lokal dan karakter. *Ketigapuluh* empat, Ermawan Donny (2017) menyimpulkan bahwa Globalisasi mempengaruhi generasi milenial hingga ke sendi-sendi budaya. Peradaban hingga budaya leluhur terdampak yang sangat signifikan. Maka perlu adanya filterisasi terhadap perubahan itu dengan peningkatan bakat dan minat generasi dengan ideologi kebangsaan dan kebudayaan. *Ketigapuluh* lima,

Suswandari (2016) menyimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam perubahan etnik betawi ialah komitmen serta *culture* kearifan yang dijaga. Proses pembangunan serta perpindahan penduduk menjadi salah satu cerminan terjadinya dorongan serta tekanan yang kuat. Maka perlu adanya kolaborasi yang dibangun dengan pemangku kepentingan yakni pemerintah, swasta dengan adanya kebijakan serta terjaganya asset budaya dengan *ornament* khususnya.

Ketigapuluhenam, Nugroho Oki (2015) menyimpulkan interaksional simbolik menjadi penciri yang khas pada komunikasi dan fasilitas budaya di Kabupaten Ponorogo. Misalkan saja reog sebagai maskot kebudayaan seni yang ada sejak zaman leluhur. Maka reog menjadi sajian seni yang tidak dibarengi dengan undur politik dan aliansi kelompok kepentingan. Maka makna yang terkandung dalam karya seni reog sebagai kedekatan kultural antara warga kepada pemerintah.

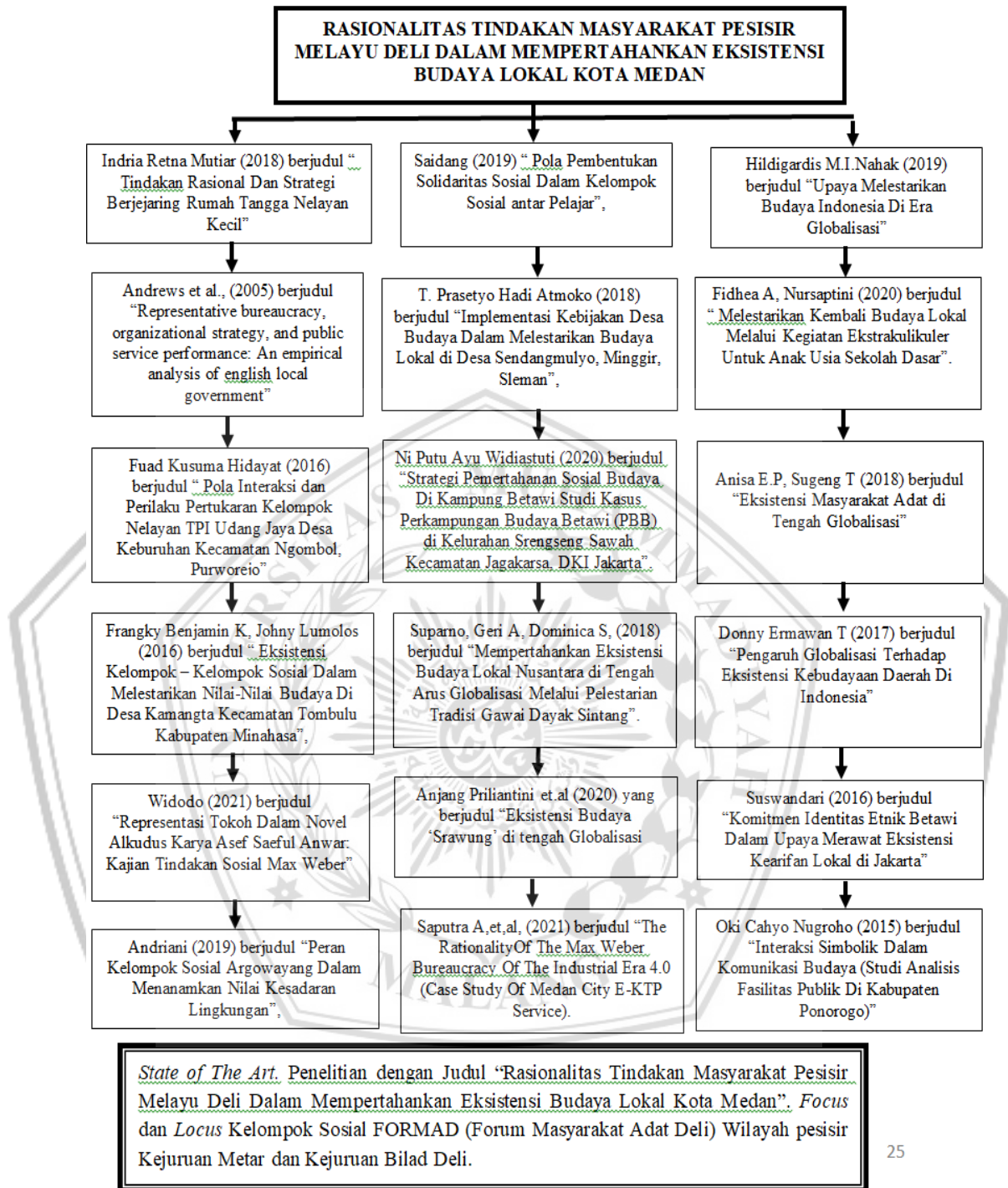


BAGAN PENELITIAN TERDAHULU



Gambar. 2.1. Bagan I Penelitian Terdahulu

BAGAN PENELITIAN TERDAHULU



Gambar. 2.2. Bagan II Penelitian Terdahulu

2.2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pemahaman nilai sosial dalam penjelasan manusia sebagai makhluk sosial sering dinilai dalam perspektif tindakan dan hubungan sosial yang dibangun baik dalam individual ataupun kelompok. Sehingga makna tindakan sebagai salah satu bentuk tatanan sosial dan upaya mempertahankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Penjabaran nilai tindakan dan hubungan sosial dikembangkan menggunakan pemaknaan subyektifitas baik dalam menjaga nilai individualisasi dan kelompok sosial yang dibangun. Relaksasi kebutuhan dan hubungan sosial ini dijelaskan oleh Weber sebagai wujud dan interpretasi dari nilai tindakan sosial yang terfokus kepada *Interpretative Action*. Weber sendiri menggunakan makna tindakan ini sebagai wujud paradigm definisi sosial.

Maka dalam upaya menjawab permasalahan yang terdapat dalam kajian ini, Pendekatan yang dibangun Max Weber dalam penjabaran tindakan *Instrumentally Rasional, Value, Rasional, Affective* dan *Traditional* (IVAT) digunakan sebagai teori makro analisis. Alasan menggunakan teori tindakan sosial Weber karena dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya masyarakat pesisir Melayu Deli di Kota Medan termasuk dalam tindakan sosial, sehingga dalam menjaga hubungan serta interaksi yang dibangun tentunya terjadinya suatu tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut. Masyarakat pesisir Melayu Deli senantiasa melakukan suatu tindakan dalam menjaga adat serta kebudayaan mereka dalam keseharian. Sifat kebudayaan yang telah diatur seperti pada pelaksanaan hari-hari besar, pesta rakyat dan lain sebagainya. Kegiatan serta upaya menjaga eksistensi budaya merupakan bagian dalam menjaga nilai luhur yang telah dibangun sebelumnya yang menjadi pondasi dalam menjaga tatanan sosial masyarakat Melayu Deli di Kota Medan. Tentunya nilai luhur yang dibangun bukan semerta-merta akan hilang dalam siklus perubahan sosial serta pembangunan sosial, akan tetapi nilai kebudayaan sebagai upaya dalam mengatur dan menjaga kelestarian budaya sebagai penciri dan kekuatan identitas internal pada suku Melayu Deli di Kota Medan.

2.2.1. Pengertian Tindakan Sosial

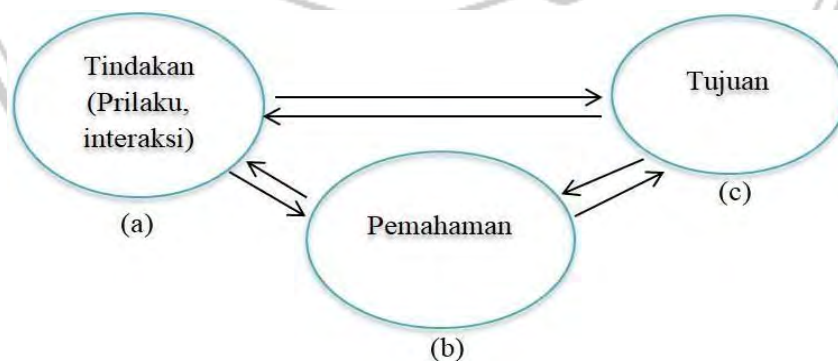
Studi akan tindakan sosial dalam kajian sosiologi menitikberatkan kepada pemahaman serta perspektif *interpretative* tindakan. Makna sosial secara

substantive menempatkan posisi tatanan sosial dan budaya berkelompok dalam paradigma definisi sosial. Weber menjelaskan dalam sosiologis terdapat beberapa *focus* yang dikaji yakni sosiologi sebagai *knowledge*, terdapat *Feedback* (Timbal balik) dan menggunakan rasionalitas tinggi (*interpretif*).

Kajian serta perspektif tindakan sosial dikaitkan dengan bagaimana manusia mengembangkan nilai serta pandangan hubungan sosial dalam sosiologi. Stimulus yang dibangun bagaimana interaksi yang dibangun mengarah nantinya kepada perilaku *individualism* dan kelompok baik dalam skala besar dan kecil. Weber mengemukakan tindakan sosial berdasarkan pada perilaku individu dan perilaku lainnya. maka, weber menjelaskan bahwa sosiologi sebagai berikut :

-Kajian sosial dengan penjelasan rasionalitas yang mengarah kepada tindakan kausalitas (hubungan sebab-akibat). Pemahaman -tindakanll bagaimana manusia sebagai pelaku dan subyek yang bertindak. Sehingga nantinya tindakan tersebut mengarah kepada perilaku dan interaksi sosial yang memiliki arah dan tujuannya (Max Weber, 1964).

Berdasarkan keterangan terhadap teori pada ilmu sosiologi dapat dijelaskan bahwa tindakan sosial tindakan individualis yang dapat mempengaruhi aktifitas kelompok lainnya. Tindakan mengarah kepada perilaku serta aktifitas yang dapat memberi dampak kepada orang lain yang dalam penjelasan ini dikatakan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat yang kuat. Weber menjelaskan dalam sosiologi tindakan sebagai stimulus dan responsifitas atas perilaku manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Maka secara langsung dan tidak langsung tindakan ini dilakukan oleh aktor tertentu. Weber juga menjelaskan terdapat 3 konsep tindakan yakni adanya Tindakan, adanya Tujuan dan adanya pemahaman. Tindakan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.3. berikut ini :



Gambar. 2.3. Konsep Tindakan Sosial

Sumber : Max Weber (1964)

Disamping kajian tindakan sosial mengarah kepada ilmu, perilaku serta tindakan yang bersifat *interpretative*. Weber memfokuskan tindakan sosial dengan sasaran penelitian sosiologi. Hal ini dijelaskan Weber sebagai berikut :

-Dalam *perspektif* ini peran penting pelaku sosial menjadi utama yakni *subyektifitas*, tindakan dengan realitas yang tinggi sehingga terkadang mengarah kepada *subyektifitas* dan batin yang kuat, pengaruh positif serta mengarah pada *situasionalitas individualism* serta adanya aktivitas terencana sehingga menimbulkan dampak kepada orang lain yang dianggap terlibat dalam tindakan. (Ritzer 2013).

Berdasarkan keterangan diatas, pemahaman terhadap tindakan sosial mengarah kepada tindakan yang memiliki makna subyektif. Pemaknaan yang bersifat positif dan *negative* tergantung pada tindakan tersebut memiliki dampak yang luas apa tidak. Kemudian, tindakan sosial Weber memperhatikan juga aktifitas tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Maka nantinya akan tercipta sebuah hubungan yang mengkristalisasi menjadi tatanan sosial yang semakin kuat terjalin. Weber menyatakan juga hubungan nantinya didasari dengan tindakan yang dilakukan oleh aktor tertentu sehingga terciptanya *Responsiveness Correspondensi*.

Weber menjelaskan tindakan sosial yang mengandung tindakan nyata dengan pemaknaan *subyektifitas*. Dalam kajian ini Weber menyatakan bahwa tindakan itu harus bersifat nyata tidak *absurd*. Peran aktor *role model* dalam menjalankan tindakan. Peran aktor menentukan sejauh mana tindakan tersebut mempengaruhi hal layak ramai atau hanya dalam lingkungan sosial yang dianggap telah terbentuk sebagai siklus sosial yang telah ada. Tindakan nyata juga juga diartikan Weber cerminan dari aktifitas sosial lainnya sebagai implikasi dari pemahaman dalam dimensional sosial baik secara makro dan mikro.

Empiris serta hubungan sosial yang memuara kepada tindakan manusia dengan pendekatan yang rasional dan emosional. Rasional dan emosional merupakan respon dari suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai perwujudan dari adanya kepentingan sosial. Maka dari itu, Weber memfokuskan tindakan ini sebagai *Social Action* yang berupa stimulus dan *responsiveness* dari perilaku manusia sebagai wujud dari fungsi sosial secara langsung.

2.2.2. Tipe Tindakan Sosial

Subyektifitas tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat biasanya memunculkan *stigma* terhadap tindakan baru sehingga memunculkan beberapa tipe serta tindakan *persuasive*. Weber dalam mengelompokkan tindakan tersebut secara rasional sebagai konsep dasar. Maka rasionalitas menjadikan weber dalam menjelaskan tindakan tersebut secara sadar dan nyata. Weber membagi tindakan tersebut menjadi aktifitas rasional dan irrasional. Tindakan atau aktifitas rasional menurut weber diantaranya :

“Rational Actions Includes Action Instrumental Rationality And Value Oriented Rationality Actions. (Ritzer 2013).

Penjelasan terhadap nilai rasional tindakan weber secara umum bahwa tindakan instrumental rasional dan rasional yang berorientasi kepada nilai. Dalam penjelasannya, Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) merupakan tindakan rasional yang paling tinggi diantara tindakan –tindakan yang dijelaskan weber. Secara umum tindakan ini melibatkan pilihan yang masuk akal serta memiliki hubungan yang berorientasi sebagai indikator penguat dalam mengaktualisasikan aktifitas itu. Maka untuk dapat mencapai tujuan dari kriteria yang ada dalam tindakan tersebut, maka aktifitas irrasional weber diantaranya :

“Rational Action Includes Affective Action And Traditional Action”. (Ritzer, 2013).

Berdasarkan keterangan diatas, weber juga membagi tindakan non rasional pada tindakan sosial yang dijelaskannya. Tindakan non rasional ini memberikan makna terhadap tindakan aksional baik individu dan kelompok serta tindakan tradisional yang dianggap sebagai tindakan yang membudaya dan penciri bagi gerakan yang dibangun manusia sehingga terbangunnya hubungan dan interaksi sosial yang kuat. Tindakan –tindakan tersebut dijelaskan weber pada Teori Sosiologi diantaranya :

a. Tindakan Instrumental (*Instrumentality activism*)

Dalam keterangan Weber rasionalitas tindakan ini sangat tinggi. Peluang serta tantangan individu sangat terlihat pada pencapaian tindakan ini. Sehingga individu dianggap memilih tindakan yang rasionalitasnya tinggi, dilakukan dengan sadar serta memiliki tujuan serta hubungan sosial dan digunakan sebagai

alat dalam mencapai tujuan tersebut. Penjelasan tersebut dijelaskan *Doyle Paul Jochson dalam teori Sosiologi Klasik Dan Modren* diantaranya :

-Tindakan rasional itu tindakan tertinggi dari tindakan yang lainnya. Memiliki pilihan yang masuk akal dan memiliki tujuan hingga hubungan sebagai alat dalam mencapai tujuan tersebut. Kemudian terdapat indikator pilihan diantaranya orientasi pada persaingan, maka personal manusia melihat strategi sebagai modal sosial. Doyle Paul dalam (Ritzer 2013).

Kemudian Penjelasan lainnya diantaranya :

Rasional Tindakan bersumber pada dimensi kesadaran kausalitas, rasionalitas yang tinggi hingga *obyektifitas* strategi yang digunakan sebagai bagian dari suatu tindakan yang akan dicapai. Tindakan ini memiliki pertimbangan yang tinggi. Goodman J Douglas dalam (Ritzer 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tindakan tersebut sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam mencapai suatu tujuan yang didapat dari hubungan serta interaksi yang dibangun dalam kehidupan sosial. Tindakan tersebut dilakukan dengan sadar atas dasar persiapan yang matang dan tinggi. Tindakan yang sudah dari awal terlihat maksud dan tujuannya. Jika diberikan korelasi dalam penelitian ini maka jenis tindakan rasional instrumental ini menjadi tindakan yang dipergunakan dalam melihat situasional serta aktifitas yang dibangun oleh masyarakat melayu deli yang berada di pesisir kota Medan. Kontekstual yang dilihat bagaimana *substantive* berkaitan dengan Kehidupan sosial ekonomi misalnya : sejarah, kebiasaan sehari-hari, kendali sosial, interaksi serta makna tindakan masyarakat pesisir melayu deli di Kota Medan.

b. Tindakan pada Nilai (*Value Activism*)

Aktifitas dari nilai ini memiliki strata yang mendekati Tindakan *instrumentality* tersebut yakni dengan kesadaran yang tinggi pula. Tindakan ini memiliki tujuan yang jelas serta intensitas makna dan tujuan terletak pada nilai dasar dari nilai tindakan tersebut. Penjelasan tersebut dijelaskan *Doyle Paul Jochson dalam teori Sosiologi Klasik Dan Modren* diantaranya :

-Tindakan yang berorientasi pada nilai dengan pertimbangan dan perhitungan yang dasar, tujuan-tujuan serta hubungan individu yang terdapat pada nilai akhir. Kekuatan *individualistic* memiliki nilai-nilai dan makna dalam mencapai tujuan yang sudah ada. Jochson Doyle P dalam (Ritzer 2013).

Makna tindakan ini berawal dari kebiasaan yang ada di lingkungan sosial. Nilai atas makna tersebut menjadi suatu kebudayaan yang menguat pada kehidupan masyarakat. Maka aktifitas serta tindakan ini dianggap memiliki nilai luhur dalam pelaksanaannya dikarenakan nilai budaya dan agama yang menjadi keyakinan serta faktualis sosial disetiap individu kemasyarakatan. Makna dan tindakan yang berorientasi pada nilai dan memiliki tujuan dalam penelitian ini ialah melihat nilai yang luhur dalam menjaga eksistensi dan nilai sosial yang terkandung didalamnya misalnya aktifitas sosial yang tinggi seperti menjalin silaturahmi, melaksanakan gotong royong, kegiatan agama lainnya serta nilai sosial ekonomi yang dibangun dalam menjalankan fungsi sosial yang luhur.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Activism*)

Berbeda dengan dua tindakan diatas, tindakan ini dianggap tindakan *accidental* atau spontanitas karena dilakukan tanpa adanya kesadaran. Dominasi *individulistik* sangat tinggi karena dipengaruhi emosi yang besar. Tindakan yang dianggap tanpa pertimbangan dan perencanaan yang tinggi. *Doyle Paul Jochson dalam teori Sosiologi Klasik Dan Modren* menjelaskan tindakan ini diantaranya :

-Tindakan ini tindakan spontanitas dan tindakan tanpa refleksi intelektual dan kesadaran yang tinggi. Dominasi emosi serta perasaannya yang meluap-luap tanpa adanya perencanaan awal. Naluri tinggi serta tindakan tidak rasional tanpa adanya pertimbangan rasionalitas yang mengorbankan sikap serta perasaan yang ada pada mahluk sosial misalnya : Cinta, Kemarahan, Ketakutan dan kegembiraan. Jochson Doyle P dalam (Ritzer 2013).

Tindakan ini dalam penjelasan diatas memiliki beberapa nilai dan unsur sebagai indikator dalam mengukur kemampuan tindakan tersebut. Misalnya tindakan ini sifatnya spontan, tidak rasional serta emosionalitas yang tinggi. Jika dilihat dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini ialah bagaimana karakteristik serta tingkat emosional masyarakat suku melayu deli dalam menjaga eksistensi kebudayaan mereka di tengah arus globalisasi politik, ekonomi apakah dengan rasa cinta, kemarahan, ketakutan ataupun kebahagiaan.

d. Tindakan tradisional (*Tradisional Activism*)

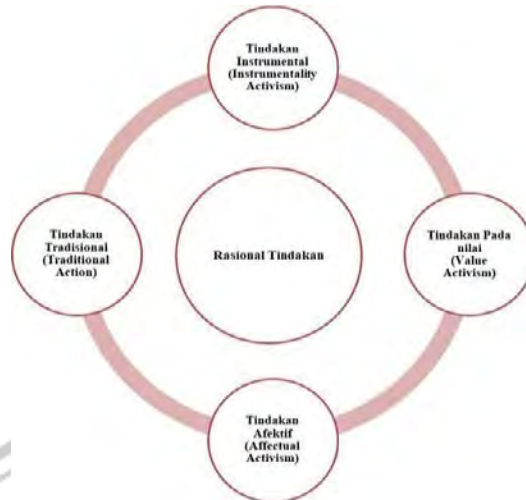
Tindakan ini disebut dengan tindakan tradisionil yang dilakukan secara turun-temurun sebagai upaya dalam menjaga nilai serta makna kebudayaan dari kebiasaan yang dilakukan manusia sejak dahulu. Hakikat nilai ini sudah menjadi suatu norma serta ketetapan yang sebelumnya sudah termaktub dalam nilai adat

serta istiadat. Tindakan ini tentunya melalui perencanaan serta kesadaran yang lama telah direncanakan. Maka orientasi yang dibangun ialah cara berfikir serta perubahan dari struktur sosial yang lama untuk dapat di implementasikan dalam kondisi perubahan sosial yang terjadi baik dari individu maupun kelompok sosial. Hal ini dinyatakan bahwa :

-Perilaku serta aktifitas yang lama tersebut bersifat *interpretative*. Cerminan dari aktifitas nenek moyang kita dahulu. Sebab itu, Tindakan ini bisa dilakukan dengan rasional yang tinggi atau tindakan dengan reaktif kesadaran tanpa refleksitas. Goodman J Douglas dalam (Ritzer 2013).

Aktifitas ini dilakukan oleh *individualis* dan kelompok tersebut didasarkan pada kebiasaan yang telah lama dibangun dalam diri. Kebiasaan tersebut tentunya mengalami semacam benturan kuat dengan adanya akulturasi serta perubahan sosial yang besar ditengah arus perubahan yang cukup tinggi. Tentunya kebiasaan tersebut biasanya terjadi tanpa ada persoalan dan perlawanan yang dapat mencederai nilai kebudayaan yang ada. Adapun korelasi yang dibangun dalam tindakan ini untuk mendukung penelitian ini adalah aktifitas kebudayaan melayu deli yang sudah lama ada dengan sejarah suku melayu deli di Kota Medan.

Kebiasaan yang telah dilakukan terkadang telah menjadi sebuah aktifitas yang tidak bisa ditinggalkan. Tindakan ini memiliki korelasi yang berorientasi kedepan. Perubahan ini bukan tidak mengandung arti besar, akan tetapi terkadang perubahan ini mengandung makna yang kuat dalam menjaga perilaku serta tindakan mutlak. Masyarakat suku melayu deli walaupun secara umum sebahagian besar telah mengalami perubahan secara territorial akan tetapi dalam katifitas kebudayaan mereka masih tetap menjalankan kebiasaan serta kebiasaan yang ada. Kebiasaan serta perubahan yang terjadi mereka tetap mempertahankan walaupun sebahagian besar mereka tidak berada pada pusat kota yang telah mengalami akulturasi kebudayaan yang kuat. Berdasarkan keterangan serta penjelasan teori diatas, maka pembagian tindakan rasionalitas dan non rasionalitas yang dijelaskan weber dapat dilihat pada gambar 2.4. berikut ini :



Gambar. 2.4. Rasionalitas Tindakan Weber

Sumber : Jochson Doyle P, Goodman J Douglas dalam (Ritzer 2013)

2.3. Konsep Interaksi Sosial

Konseptual interaksi sangat erat hubungannya dengan adanya perubahan yang terjadi baik karena tindakan yang dilakukan manusia maupun dari hasil adaptasi yang dilakukan individu ataupun kelompok dalam menjaga hubungan sosial yang dinamis ditengah ruang publik. Pada hakikatnya, Interaksi dibangun atas dasar sebuah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sebagai simbol dan makna makhluk sosial di dalamnya. Konsep yang dijalankan memaknai dimensioalitas *Symbiosis Mutualisme* dalam artian secara luas. Menurut Bonner dalam W.A Geungan dalam bukunya Psikologi Sosial menyatakan bahwa :

-Falsafah hidup manusia bilamana keterkaitan dalam diri manusia yang membutuhkan individu dengan individu lainnya atau sebaliknya yang dapat mengubah atau memperbaiki kelakuan manusia sebagai nilai sosialitas dalam interaksi tersebut.(W.A. Gerungan 2002).

Pendapat lain menyatakan bahwa :

-Konsep interaksi yaitu *-action*ll (aksi) dan *-inter*” (antara). Yang pada dasarnya terdapat kausalitas yang didalamnya terdapat korespondensi, adanya respon serta timbal balik. Maka interaksi dapat dikatan saling mempengaruhi individu dengan individu lainnya.(Raho 2004).

Hal yang sama juga di jelaskan bahwa :

-Dimensionalitas dari nilai sosial dalam berkehidupan diantaranya adanya interaksi. Interaksi berasal dari nilai yang terkandung dalam kebiasaan manusia dengan kebermanfaatannya yang sangat luas. Saling bekerjasama

dengan tujuan yang sama sehingga membentuk sebuah keterbutuan yang terjalin luas dengan pergaulan sosial. (Soerjono Soekanto 2005).

Penjelasan diatas dapat dijadikan sebuah *representatif* bahwa interaksi merupakan rangkaian yang mutlak bahwa hakikat sebagai makhluk sosial diharuskan menjalin interaksi agar terbangunnya tatanan sosial yang baik. Tentunya konsep interaksi ini membutuhkan modal sosial yang tinggi dalam menjalankannya. Modal sosial (*Capital Social*) menjadi indikator keberanian dalam diri manusia dalam menjalankan interaksi tersebut. Konsep ini dijalankan dengan pendekatan *interpretative process* yaitu penjabaran yang dapat dirubah dengan penyesuaian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, dalam fokus ini secara *substantive* akan dilihat bagaimana interaksi dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pesisir melayu deli dalam menjalankan dimensi serta tatanan sosial yang telah lama dibangun.

2.3.1. Dimensionalitas dalam Hubungan Sosial (*Social Interaction*)

Hubungan dan interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat tanpa disadari membentuk sebuah ruang lingkup yang baru. Interaksi dianggap biasa akan tetapi dapat berdampak *positive* dan *negative* yang di munculkan. Hubungan tersebut terkadang membentuk sebuah kebiasaan yang dapat berdampak terhadap nilai kausalitas positif dan negative. Ada juga dampak interaksi tersebut menghasilkan suatu kepastian dan kesepakatan yang telah ditetapkan. Hal ini jelaskan bahwa :

-Interaksi membentuk kesepakatan, kompetisi dan membentuk perlawanan hingga peperangan. (Soerjono Soekanto 2005).

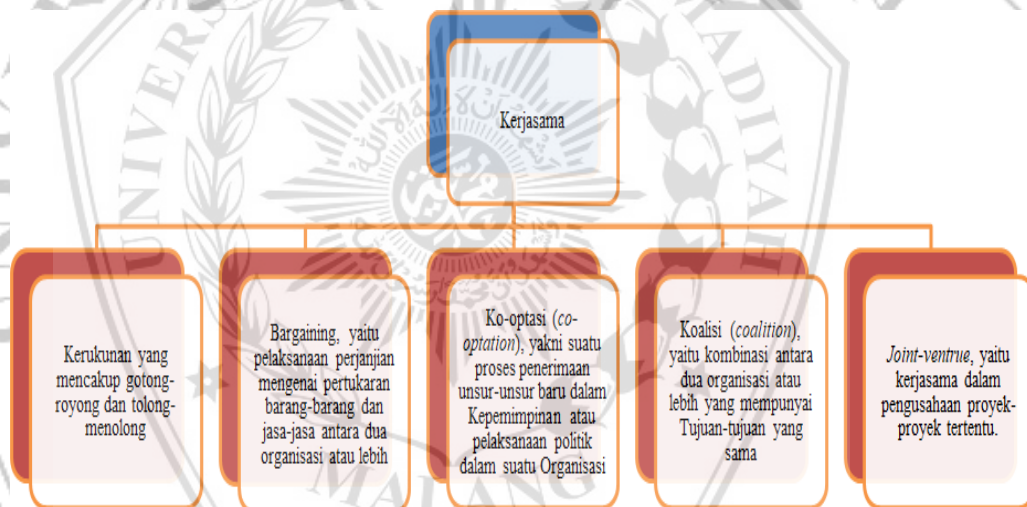
Maka berdasarkan keterangan tersebut, dapat dijelaskan bentuk-bentuk dimensionalitas dalam hubungan sosial diantaranya :

2.3.1.1. Kerjasama atau Kesepakatan

Kerjasama dianggap sebagai hasil dari adanya interaksi serta hubungan yang telah dibangun. Interaksi serta hubungan tersebut tentunya Di semua kelompok manusia, bentuk dan pola kerjasama dapat diamati. Rutinitas dan pola pikir seperti itu berkembang sejak dini dalam keluarga atau kelompok kekerabatan. Ketika orang bisa termotivasi untuk bekerja sama menuju tujuan bersama dan ada kesadaran bahwa tujuan ini akan menguntungkan semua orang

dalam jangka panjang, jenis kerjasama ini bisa muncul. Selain itu, lingkungan di mana pembagian kerja dan manfaat yang diperoleh harus sesuai. Bagi individu yang berkolaborasi dalam kemajuan selanjutnya, diperlukan pengetahuan tertentu untuk memantapkan strategi kolaborasi.

Orientasi individu terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain mengarah pada kolaborasi (*out-group*). Jika ada ancaman eksternal terhadap kerja sama atau jika ada aktivitas eksternal yang melanggar loyalitas yang tertanam secara institusional atau historis dalam kelompok, pada individu, atau dalam kelompok individu, kerja sama dapat menjadi lebih kuat. Sebagai hasil dari sentimen ketidakpuasan yang disebabkan oleh fakta bahwa keinginan mendasar kelompok tidak dapat dipenuhi karena hambatan yang datang dari luar, kerjasama dapat menjadi agresif. Pada Gambar 2.5 ini digambarkan. Di antara lima jenis kerjasama adalah:



Gambar. 2.5. Bentuk Kerjasama dalam Interaksi Sosial

Sumber : Soerjono Soekanto (2005)

Catatan : Kata kunci yang dapat dilihat secara *substantive* dalam penjelasan diatas diantaranya:

- ❖ Kerukunan dan Gotong royong
- ❖ Perjanjian (*Barter*) pertukaran jasa, barang antara organisasi
- ❖ Kepemimpinan dan politik dan organisasi
- ❖ Kombinasi dan integrasi dengan tujuan tertentu
- ❖ Kerjasama dalam organisasi atau perusahaan tertentu.

2.3.1.2. Persaingan

Pemaknaan ini juga dianggap kompetisi yang memiliki perubahan interaksi serta hubungan sosial yang didalamnya mengalami persaingan. Persaingan ini memiliki nilai dimana mempertahankan, mendapatkan keuntungan serta mempergunakan secara lahiriah dalam dimensi sosial yang didalamnya tanpa adanya kekerasan atau ancaman tertentu. Dimensi persaingan ini menitikberatkan kepada individu atau perorangan bersaing untuk memperoleh kedudukan dalam situasional tertentu. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

-Perjuangan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama disebut persaingan. Persaingan ditandai dengan tersingkirnya pihak lawan melalui proses damai atau *fairplay*, yang selalu menjunjung tinggi batas keniscayaan. Setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan perdagangan, status dan kekuasaan, dan lain-lain, tunduk pada persaingan. (Soleman B. Taneko 1993).

Hal yang sama juga dijelaskan bahwa :

-Aktifitas sosial antara individu dan kelompok yang mencoba untuk mendapatkan keuntungan atas aspek kehidupan yang pada titik tertentu menjadi fokus perhatian publik (baik untuk individu maupun kelompok manusia), baik dengan menarik perhatian mereka atau dengan membawa perdamaian ke ujung yang lebih tajam tanpa menggunakan paksaan atau kekerasan. (Soerjono Soekanto 2005).

Berdasarkan keterangan teori diatas, maka persaingan suatu upaya dalam menjaga kedudukan dalam dimensi sosial tertentu yang didalamnya terdapat tindakan dan perjuangan secara individu dan kelompok yang didalamnya untuk menjaga keutuhan dengan mengutamakan nilai persaudaran tanpa adanya ancaman yang menyudutkan unsur tertentu.

2.3.1.3. Pertentangan dan Pertikaian

Proses ini dianggap sebagai upaya dalam mempertahankan diri dan menjaga eksistensi yang kuat agar tidak terjadi pergesekan yang kuat dalam interaksi yang dibangun. Proses ini dianggap proses sosial dimana dalam proses hubungan kausalitas sering melakukan perlawanan dan pertentangan yang disertai dengan ancaman serta tindakan yang dapat mengakibatkan kekerasan. Hal tersebut dijelaskan bahwa :

-Proses sosial yang dikenal sebagai perselisihan atau konflik terjadi ketika orang atau organisasi menantang pihak lain dan menggunakan ancaman

atau kekerasan fisik untuk mencapai tujuan mereka. (Santosa dan Wardana 2006)

Hal yang sama juga dijelaskan bahwa :

-Persaingan merupakan suatu tindakan atau upaya dalam mempertahankan sesuatu yang didalamnya terdapat perjuangan yang dilakukan secara damai serta menjunjung tinggi keutamaan nilai sosial yang tinggi. (Soleman B. Taneko 1993).

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa pertentangan dan pertikaian muncul dengan adanya tindakan penolakan dalam hal mempertahankan apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya. Tindakan tersebut dapat menghasilkan suatu tindakan disertai dengan kekerasan atau ancaman dan juga dilakukan secara damai dan penuh dengan perhitungan.

2.3.2. Jenis Komponen yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Penjelasan ini merupakan bagian dari aktifitas lainnya yang dilakukan oleh manusia dan memiliki keterikatan dalam memberi dan menerima dampak dalam bersosialisasi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa komponen yang mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial antara lain :

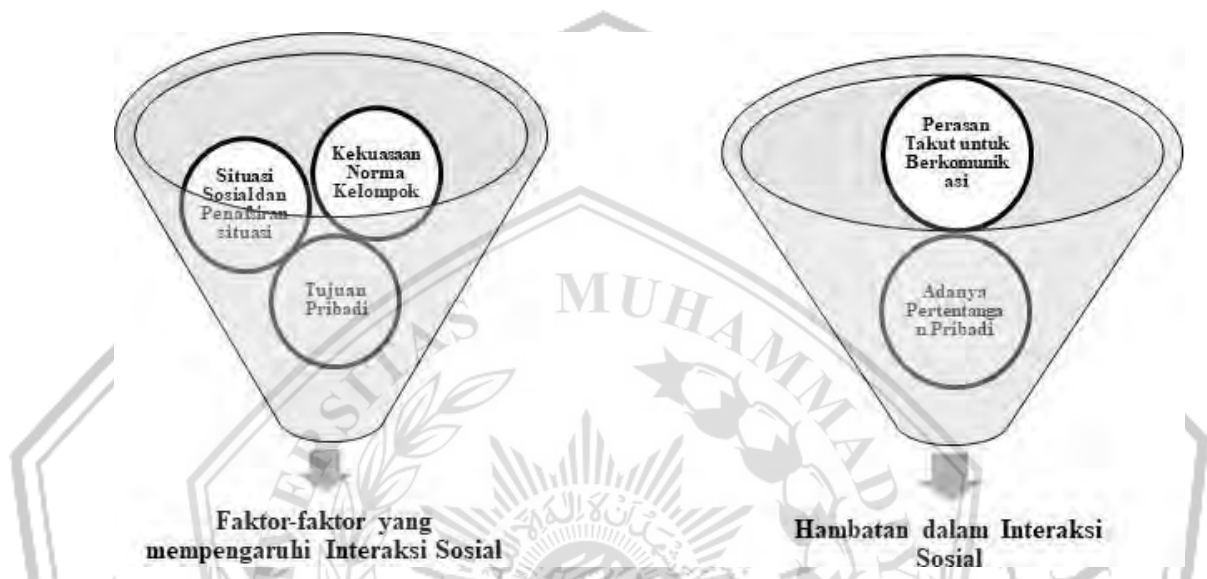
1. Perilaku individu harus dapat disesuaikan dengan situasi sosial saat ini.
2. Pengaruh norma sosial, orang yang mengabaikan konvensi yang diterima berbeda dengan mereka yang melakukannya; dalam setiap interaksi, orang-orang ini tidak akan pernah membuat geraman. Kekuatan norma berlaku bagi setiap orang dalam kehidupan sosial orang tersebut, dan orang tersebut niscaya akan menghasilkan gejala di dalamnya.
3. Tujuan pribadi setiap orang yang akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam situasi sosial.
4. Menggambarkan keadaan : Setiap keadaan memiliki signifikansi yang berbeda bagi setiap orang, yang menentukan bagaimana mereka memilih untuk memahami dan menyembunyikannya

Ada unsur-unsur dalam interaksi yang mengganggu interaksi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mencegah terjadinya interaksi:

1. Ketakutan untuk berkomunikasi seringkali dipicu oleh sensasi kecemasan komunikasi dan adanya belas kasihan terhadap orang atau kelompok orang tertentu. Pada kenyataannya, integritas sebagian didorong oleh komunikasi.

2. Terjadinya konflik interpersonal dan konflik intrapersonal akan memperdalam perpecahan yang sudah ada dalam beberapa organisasi.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa proses interaksi dipengaruhi oleh situasi, kekuasaan, tujuan serta perlunya menjalin komunikasi walaupun nantinya terdapat pertentangan yang ada dalam ruang lingkup interaksi tersebut. Keterangan diatas terdapat pada gambar 2.6 berikut ini :



Gambar. 2.6. Faktor yang Mempengaruhi dan Penghambat Interaksi Sosial
Sumber : Soerjono Soekanto (2005), Santosa dan Wardana (2006)

2.4. Teori Evolusi (*Evolution Theory*) Herbert Spancer

2.4.1. Implikasi Perubahan dan Evolusi Sosial

2.4.1.1. Implikasi Perubahan Sosial

Perubahan dan Evolusi merupakan bagian dari hasil tindakan serta dampak dari adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. Biasanya perubahan serta evolusi tersebut terjadi karena adanya perubahan yang terjadi dalam bentuk fisik dan non fisik. Temuan dan gagasan Herbert Spencer, yang mengklaim bahwa kognisi manusia berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, adalah yang pertama mendukung teori evolusi dalam studi sosiologi. Hal ini dijabarkan kembali bahwa :

-Di bawah teori evolusi, masyarakat berubah dari sederhana menjadi kompleks, dan orang mengira mereka berada dalam tahap perkembangan yang lebih maju dan bergerak maju". Jadi, perubahan ini lebih bersifat

etnosentris, yang meyakini bahwa peradaban hari ini lebih kuat dari masyarakat masa lalu.
(Cohen & Simamora, 1983).

Teori yang sama juga dijelaskan bahwa :

-Meskipun evolusi melewati banyak siklus, tidak dapat dibuktikan bahwa masyarakat secara bersamaan mempengaruhi semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa komunitas telah menerima evolusi ini, tetapi beberapa mungkin masih diganggu oleh perselisihan internal atau masalah lainnya. Akibatnya, proses evolusi terhambat, dan perubahan (evolusi) itu sendiri berpotensi dirugikan. (Ritzer, 2013)

Perubahan sosial pada diri individu atau kelompok ditengah masyarakat. Perubahan sosial memiliki dampak negative maupun positif dalam diri individu atau kelompok tersebut terkecuali perubahan tersebut telah terencana bukan karena perubahan yang *accidental* ataupun perubahan karena dampak sesuatu hal. Maka dari itu, tentunya perubahan tersebut harus dibarengi dengan pemahaman, arah, nilai serta strategi yang baik. Penjelasan yang sama juga dinyatakan bahwa :

-Akibat urbanisasi dan modernisasi, terjadi perubahan usia penduduk, angka kelahiran, dan rasa kekeluargaan. Perubahan sosial ini merupakan komponen dari perubahan budaya. (Sunanto Kamanto, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka implikasi teori perubahan sosial memiliki beberapa unsur secara implikasi terhadap tindakan serta perubahan yang terjadi diantaranya : *Pertama*, masyarakat mengalami perubahan baik bentuk, sifat, kebiasaan dari yang sederhana menjadi kompleksitas, *Kedua*, Perkembangan serta perubahan mengalami kemajuan dan progresifitas kecuali masyarakat tersebut mengalami permasalahan internalitas kelompok. *Ketiga*, Perubahan tersebut mengarah menjadi etnosentris dimana perubahan masyarakat yang dialami sekarang lebih hebat dari masyarakat sebelumnya, *Keempat*, terdapat perubahan budaya misalnya (Perubahan usia, tingkat kelahiran, penurunan rasa kekeluargaan akibat dari adanya arus urbanisasi dan modrenitas. Keterangan tersebut dapat diterangkan pada gambar 2.7. berikut :



Gambar. 2.7. Implikasi Perubahan Sosial

Sumber : Penggabungan Pemahaman Cohen dan Simamora (1983), Sunanto Kamanto (2011) dan (Ritzer, 2013)

2.4.1.2. Evolusi Sosial

Pemaknaan terhadap evolusi dalam beberapa pendapat sosiolog dan antropologi dalam kajian yang sama bahwa pemahaman terhadap perubahan dalam evolusi. Evolusi sering dikaitkan dengan suatu perubahan baik perubahan dalam skala besar dan kecil, fisik dan non fisik hingga perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Hal ini dinyatakan bahwa :

-Kondisi sosial primer berubah, begitu pula evolusi. Misalnya, perubahan dalam aspek kehidupan sosial lainnya, seperti geografi, teknologi, atau situasi ekonomil. (Phil Astrid S. Susanto, 1999).

Evolusi sosial dan perubahan sosial dijelaskan dalam beberapa teori sosial, termasuk teori evolusi multilinier, teori evolusi universal, dan teori evolusi linier, di berbagai tingkat organisasi.

a. *Unlinear Theories Of Evolution*

Pada Penjelasan makana ini peran manusia dalam level masyarakat menjadi aktor kebudayaan. Kebudayaan yang dimilikinya mengalami perkembangan yang sederhana menuju kompleks dan menuju kesempurnaan. Hal ini dijelaskan bahwa

-*Unlinear theories of Evolution* merupakan bagian dari dinamika sosial dan kebudayaan. Dimana manusia berkembang melalui tahapan-tahapan

pada sistem kebenaran. diantaranya : Kepercayaan, Indra Manusia dan Kebenaran. (Sorokin P, 1937).

Teori evolusi ini memang dianggap masyarakat sendiri sesuai dengan kebenaran yang terjadi ditengah-tengah aktifitas masyarakat tersebut. Tentunya perubahan ini dianggap sama dan masyarakat dianggap berubah dari kehidupan yang sederhana hingga menuju perubahan yang signifikan dengan urutan dan runtutan perubahan yang sama di tengah masyarakat.

b. *Universal Theories Of Evolution*

Perubahan ini dianggap perubahan yang memiliki proses serta tahapan-tahapan tertentu yang bersifat tetap. Perubahan ini menjadi suatu nilai kebudayaan pada diri manusia secara teoritis. Maka ada suatu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar ataupun tidak sadar yang merubah tatanan sosial dan dimensi yang sudah lama dibangun dalam lingkungan masyarakat atau kelompok tersebut. Dampak perubahan ini terhadap bagaimana masyarakat berkembang dari kelompok homogen menjadi kelompok heterogen dievaluasi dari luar.

c. *Multilined Theories Of Evaluation*

Perubahan ini merupakan perubahan dimana terdapat pada perubahan yang sangat signifikan terjadi pada diri manusia. Terkadang perubahan ini didasari pada kesadaran serta level evolusi pada diri masyarakat. Maka dijelaskan bahwa :

"*Pertama*, informasi yang digunakan untuk mengkategorikan tahapan sosial ke dalam serangkaian tahapan seringkali tidak akurat. *Kedua*, ada beberapa kelompok orang yang mampu melompati beberapa tahap dan langsung melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga proses perkembangannya tidak selalu terlihat jelas. Di sisi lain, kelompok individu tertentu benar-benar bergerak mundur, bukan maju, seperti yang ingin Anda yakini dari ide ini. Akhirnya, gagasan bahwa ketika kemajuan sosial mencapai puncaknya yaitu, ketika masyarakat telah mencapai kekayaan dalam arti sepenuhnya ia akan berakhir. (Paul B. Horton, 1992).

Menurut uraian teori evolusi sosial sebelumnya, manusia perlu memahami sejumlah konsep untuk menafsirkan teori sebagai hasil dari perubahan budaya, seperti teori penilaian *Unlinear* adalah komponen dinamika budaya dan sosial. Oleh karena itu, dinamika pertumbuhan sejalan dengan realitas perkembangan manusia yang sebenarnya. Kemudian, dalam aspek teori *penilaian universal*, perkembangan perubahan evolusioner sosial juga terjadi ketika orang-orang yang terbagi dalam kelompok homogen dan heterogen secara sadar dan tidak sadar

merasakan perubahan sebagai akibat dari dampak yang ditimbulkan. Perbuatan masyarakat menghasilkan penjelasan untuk dimensi ini. Dan terakhir, penjelasan teori evaluasi menjelaskan bahwa sering terjadi kesalahan dalam mengkategorikan tahapan sosial, dimana rangkaian kegiatan dianggap tidak sesuai, kelompok lain sering dianggap acuh tak acuh karena meninggalkan kelompok lain, dan kemudian kelompok yang lemah akan mengalami kekalahan. Kemerostan terakhir ketika manusia merasa lelah, entah mengikis atau memperkuat peradaban itu.

2.5. Pemaknaan Eksistensi (Teori Soren Kiekegaard)

2.5.1. Epistemologi Eksistensi

Eksistensi memiliki makna mempertahankan atau merubah kearah yang lebih baik atau buruk Melalui interaksi sosialnya yang selalu ada, memunculkan penjelasan dan perumpamaan tentang keberadaan itu sendiri. Kata latin *existere*, yang artinya disana, tampak, timbul, dan -benar-benar adall, adalah asal mula istilah eksistensi secara etimologis. Akibatnya, gagasan tentang keberadaan ini menunjukkan bahwa perubahan yang diakibatkan oleh tindakan manusia yang telah melampaui batas yang dianggap sebagai manifestasi dan dampak dari suatu perkembangan biasanya menjadi ciri keberadaan. Hal ini dijelaskan bahwa :

-Gerakan filosofis yang dikenal sebagai eksistensialisme menekankan kondisi manusia berbeda dengan esensialisme. (Lorens Bagus, 1996).

Sedangkan pendapat lain menjelaskan :

-Karena manusia memiliki kebebasan, perkembangan ini sepenuhnya didasarkan pada manusia itu sendiri. Proses ini berubah; jika hari ini menjadi mungkin, maka besok akan menjadi kenyataan. (Suparno et.al, 2018).

Gagasan eksistensi yang paling *signifikan* dan mendasar dalam kehidupan sosial manusia, menurut penjelasan di atas, melihat keadaan atau eksistensinya sendiri. Keberadaan dapat dipahami untuk menunjukkan bahwa orang selalu beralih dari kemungkinan ke aktualitas dan keberadaan mereka tidak statis. Eksistensi sangat dikaitkan dengan faham yang mengarah kepada modernitas atau perubahan sosial yang tinggi maka perlunya dimiliki kesadaran yang sangat tinggi didalamnya. Eksistensi bukan hanya lahir dari kesadaran abstraksi akan tetapi

muncul dari kesadaran yang hakiki dengan akal serta fikiran yang dapat memberikan perintah secara *lahiriah* dan *batiniah*.

2.5.2. Ciri-ciri dalam Eksistensialisme

Sebagian besar sosiolog dan antropolog budaya melihat secara signifikansi dalam keberadaan mereka sendiri. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh perkembangan cita-cita *eksistensialisme*. Kierkegaard, yang secara umum menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang secara subyektif dapat mengalami aktualitas keberadaan, telah menyadari transformasi ini sejak lama di abad ke-20. Penjelasan tersebut dijabarkan bahwa:

-Orang-orang pertama kali dipandang terbuka terhadap filsafat eksistensialis. Realitas yang masih dibentuk oleh manusia adalah realitas yang tidak lengkap. Manusia pada dasarnya terhubung dengan lingkungannya dan, terutama, dengan orang lain. Persyaratan kedua adalah interpretasi dinamis dari keberadaan. Menjadi hidup memerlukan penciptaan diri. Eksistensi didefinisikan sebagai keberadaan, tindakan, dan perencanaan. Manusia berkembang kurang lebih setiap saat. Ketiga, keberadaan manusia fakta bahwa mereka adalah satu-satunya spesies yang ada merupakan motivasi utama, dan keempat, filsafat eksistensialis sangat menekankan pengalaman konkret. (Lorens Bagus, 1996).

Berdasarkan keterangan dari teori diatas, Manusia melakukan sebuah aktifitas berdasarkan keinginan yang direalisasikan menjadi suatu kenyataan. Eksistensi terjadi biasanya karena adanya kebebasan yang secara obyektifitas manusia tersebut siap menerima konsekuensi ataupun akibat dari apa yang telah diambil dan dipilihnya. Penjelasan itu juga disampaikan oleh Kierkegaard bahwa :

"Manusia membuat pilihan berani untuk memilih nasib mereka sendiri dan menghadapi konsekuensi dari pilihan itu". Manusia hanya berpura-pura ada jika mereka tidak mau mengambil risiko. (Lorens Bagus, 1996).

Maka secara *implisit*, manusia dapat dikatakan sebagai pelaku dan penerima dampak secara umum. Oleh karena itu tindakan serta aktifitas yang dilakukan memberikan cerminan dari apa yang telah direncanakan dan dikerjakan.

2.5.3. Tahapan dalam Eksistensi

Pada eksistensi juga terdapat tahapan ataupun tingkatan dalam perubahan serta aktifitas sosial yang dilakukan. Tingkatan dan perubahan itu dijelaskan oleh Kierkegaard manusia mempertahankan diri melalui eksistensi yang dipilih dalam hidupnya. Seringkali perubahan tersebut berisikan perlawanan atau keyakinan

dalam menjaga dan mempertankan diri dengan modal adaptasi yang tinggi. Maka, tingkatan eksistensi dapat dijelaskan bahwa :

2.5.3.1. Tingkatan Estetik (*The Aesthetic Stage*)

Posisi pesimisme yang mencirikan tahap ini sebagai batas keberadaan adalah ciri khasnya. Ada berbagai tahapan estetika, diantaranya :

1. Adanya ruang untuk pengalaman emosional dan sensual. Dalam wacana ini, Kierkegaard berpendapat bahwa ada dua kapasitas dalam kehidupan ini manusia yang sensual, mengacu pada indera, dan makhluk spiritual, merujuk pada manusia yang sadar secara rasional. Pada saat ini, sering terjadi di daerah sensorik. Jadi, jenis kenikmatan yang harus dicari adalah jenis kenikmatan indrawi yang hanya bisa dipuaskan saat itu juga. Mengingat sifat kenikmatan syahwat yang instan, maka berbahaya jika manusia diperbudak olehnya.
2. Kecenderungan tahap ini untuk menolak moral universal memungkinkan tindakan radikal. Secara keseluruhan, orang pada tahap estetika tidak memiliki kedamaian. Karena begitu orang memiliki sesuatu yang mereka inginkan, mereka akan ingin mendapatkannya lagi untuk memenuhi tuntutan indrawi mereka. Bagi manusia, zona ini bisa ditinggalkan dengan sampai pada titik putus asa. Ketika orang artistik berjuang untuk pemenuhan terus-menerus dan tidak berhasil, orang mungkin mengalami depresi (putus asa).

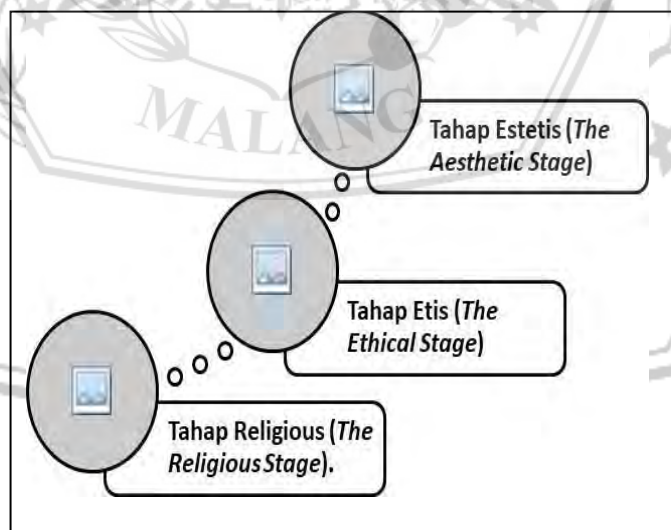
2.5.3.2. Tingkatan Etis (*The Ethical Stage*)

Tahap estetis diikuti oleh tahap etis yang lebih unggul dari tahap estetis karena tidak berakhir dengan keputusasaan dan kegagalan. Namun, tingkat moral ini dianggap lebih kondusif untuk mencapai kehidupan yang tenang. Ada pertimbangan standar moral. Orang-orang telah memperhatikan hukum universal yang harus dipertimbangkan selama tahap etis. di mana orang memiliki aturan dan sadar bahwa mereka berbagi kehidupan dengan orang lain. sehingga seseorang akan berpikir tentang nilai hal-hal baik atau buruk dalam hidup. Pada titik ini, orang berhenti membiarkan kesenangan sensual menguasai hidup mereka. Orang mengadopsi aturan tertentu secara sukarela dan sadar. Sementara manusia beretika terus menyalahkan imanensinya dan hanya mengandalkan kekuatan nalarnya, ia

tetap terikat dalam dirinya sendiri. Di mana orang beretika benar-benar menginginkan aturan dalam keinginan mereka untuk arahan dan bimbingan, terutama ketika hidup bersama.

2.5.3.3. Tingkatan Religi (*The Religious Stage*).

Tahap ini tertinggi dari keberadaan, Menurut Kerkegaard, adalah ketika seseorang beragama. Sebagai teknik cepat untuk mendapatkan kepercayaan, gunakan keputusan. Bukan akhir dari hidup, melainkan langkah pertama menuju itu, adalah keputusan. Untuk mencapai eksistensi religius yang otentik, keputusan digunakan sebagai langkah pertama. Berbeda dengan tahapan lainnya, tahapan ini lebih berfokus pada kesadaran seseorang akan Tuhan sebagai realitas absolut sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan Tuhan, yang langsung menyentuh inti dari apa yang menjadikan seseorang, seorang manusia, seorang manusia. Tanpa sedikit pun keberpihakan, jujur. Orang-orang di tempat ini berpikir bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk menghilangkan kesengsaraan dan pilihan manusia. Oleh karena itu, Kierkegaard menggambarkan skenario ini sebagai lompatan keyakinan. Bagian terdalam dari sifat manusia akan tersentuh oleh seseorang yang mengambil kesimpulan dari dalam, atau dengan kata lain, dari pengalaman pribadi. Satu-satunya cara untuk mendapatkan kedamaian abadi adalah bersatu dengan Tuhan, karena berserah diri adalah bagian penting dari jalan itu. Berdasarkan penjelasan diatas, maka digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 2.8. Tingkatan Eksistensi
Sumber : (Budi Hardiman, 2004)

2.6. Kebudayaan

Dalam Kata *Sansekerta buddhayah*, yang merupakan versi jamak dari buddhi, adalah tempat asal kata "kebudayaan" atau "kebudayaan yang terkandung dalam *khazanah* bahasa Indonesia" (budi atau akal). Secara umum, kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai –segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan akal manusial. Kata "budaya" diadaptasi dalam bahasa Inggris. Etimologi kata tersebut dapat ditelusuri kembali ke kata Latin *colere*, yang menunjukkan "kerja atau mengolah" atau "mengolah tanah atau bercocok tanam". Budaya adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Indonesia. Ini akan membantu Anda memahami logika dan budaya kata bahasa Inggris dengan lebih lengkap. (Koentjaraningrat, 1993) dalam (Indra Tjahyadi dkk, 2019).

Kebudayaan Menurut Geertz Clifford (1973) dalam Indra Tjahyadi et.al (2019) merupakan etnitas terstruktur yang mencakup pengetahuan tentang bagaimana setiap orang mengonseptualisasikan dunia, mengekspresikan emosinya, dan membentuk penilaian. Pola makna ini diwariskan melalui sejarah dan diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, komitmen, dan kemajuan pengetahuan. Konsekuensinya, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbolik yang keberadaannya perlu dibaca, diterjemahkan, dan dimaknai.

Menurut Nawari Ismail dalam Siti dan Nur (2021) bahwasannya Budaya lokal mengacu pada semua kepercayaan, praktik, dan hasil dari orang yang tinggal di lokasi tertentu sebagai komunitas. Masyarakat menerima dan menggunakan budaya lokal sebagai seperangkat aturan bersama selama masih berkembang dan berkembang. Jadi, sumber budaya lokal tidak hanya mencakup kepercayaan, praktik, dan hasil kegiatan tradisional atau nenek moyang masyarakat setempat, tetapi juga semua ciri atau komponen budaya yang berlaku dalam masyarakat dan bersifat khas, atau hanya berkembang dalam, komunitas tertentu.

2.6.1. Wujud Kebudayaan Lokal

Menurut Koentjaraningrat (1993) dalam Indra Tjahyadi et.al (2019) menjabarkan kebudayaan dalam tiga dimensional atau wujud antara lain :

1. Gagasan tentang bentuk budaya yang sistemik.

Makhluk Budaya adalah sistem ide yang sangat halus yang hanya ada dalam pikiran setiap individu pengikut budaya itu dan tidak dapat disentuh atau difoto. Hanya melalui pengaruh norma, adat istiadat, agama, dan hukum barulah budaya dapat dipersepsikan sebagai suatu sistem gagasan yang mengatur kehidupan sehari-hari. Norma sosial merupakan gambaran bagaimana budaya dapat berupa seperangkat konsep yang berfungsi untuk mengontrol dan mengarahkan tingkah laku manusia. Aturan sosial tidak tertulis yang diakui oleh semua anggota kelompok komunal. Undang-undang atau peraturan tertulis memuat bentuk undang-undang atau peraturan sebagai seperangkat gagasan.

2. Kebudayaan sebagai Sistem Kegiatan

Suatu kegiatan atau kegiatan sosial yang dicontohkan bagi orang-orang dalam suatu masyarakat adalah bentuk kebudayaan sebagai sistem kegiatan. Tindakan manusia membentuk sistem ini, yang berinteraksi dan selalu terhubung satu sama lain. Jenis budaya ini berwujud, terlihat, dan dapat ditangkap oleh kamera. Perilaku terprogram individu, yang dipengaruhi atau dibentuk oleh budayanya, terkandung dalam aktivitas-aktivitas ini. Selain itu, masyarakat dapat menyaksikan dan mencontohkan upacara perkawinan serta upacara lainnya yang melibatkan partisipasi berkelanjutan dari berbagai anggota masyarakat. Sama dengan upacara pernikahan di peradaban yang kompleks, menampilkan pola yang teratur dan masih menggunakan berbagai alat. Ilustrasi lain dari budaya berupa aktivitas secara langsung.

3. Budaya sebagai Bentuk Sistem Artefak

Jenis budaya yang paling kasat mata yang dapat langsung dilihat dan dirasakan oleh panca indera adalah budaya sebagai sistem artefak. Budaya jenis ini berbentuk budaya fisik dan merupakan hasil dari budaya manusia yang berbentuk sistem sistematika gagasan, pemikiran, atau perilaku manusia. Misalnya, mahar yang berbeda-beda yang termasuk dalam ritual perkawinan masyarakat berupa barang-barang yang harus diberikan oleh suami kepada mempelai wanita. Sebagai hasil dari budaya masyarakat, artefak ini mewakili pemikiran dan perilaku yang unik. Banyak persembahan atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan selama upacara keselamatan.

2.6.2. Komponen Kebudayaan

Komponen serta elemen dalam kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1993) dalam Indra Tjahyadi et.al (2019) Tujuh komponen membentuk bangunan atau struktur kebudayaan antara lain : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, alat-alat kehidupan dan sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian. Komponen budaya tersebut berupa sistem sosial (kompleks sosial, pola sosial dan tindakan sosial), sistem budaya (kompleks, tema dan ide) dan komponen fisik budaya (objek budaya). Koentjaraningrat mendefinisikan komponen kebudayaan secara rinci sebagai berikut:

1. Komponen bahasa

Menyediakan cara bagi orang untuk terhubung atau berhubungan satu sama lain pada tingkat sosial. Bahasa sangat penting bagi kemampuan manusia untuk membangun tradisi budaya, menafsirkan fenomena sosial yang memiliki makna simbolik, dan meneruskannya ke generasi mendatang. Akibatnya, bahasa memainkan peran penting dalam memahami budaya manusia. Itu juga alasan mengapa *Geertz* menegaskan bahwa tidak mungkin memisahkan penelitian linguistik dari penelitian budaya.

2. Komponen Pengetahuan

Karena fakta bahwa sistem pengetahuan bersifat abstrak dan muncul dalam konsep manusia, mereka terkait dengan sistem makhluk hidup dan teknologi. Karena mencakup pemahaman manusia tentang banyak unsur penunjang kehidupan, maka sistem pengetahuan memiliki cakupan yang sangat luas. Jika mereka tidak memperhatikan musim di mana berbagai spesies ikan melakukan perjalanan ke hulu, banyak kelompok etnis tidak akan bisa hidup. Kualitas bahan baku yang digunakan manusia untuk membuat alat harus dipahami dengan baik oleh mereka agar dapat dibuat. Setiap peradaban memiliki tubuh pengetahuan tentang lingkungannya, termasuk sumber daya alam lingkungan, penduduk dan benda-benda.

3. Komponen Sosial

Upaya antropologi untuk menjelaskan bagaimana orang membangun masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda dapat dilihat dalam komponen budaya seperti sistem keluarga dan organisasi sosial. Setiap

kelompok masyarakat diatur oleh hukum dan tata cara yang berkaitan dengan jenis unit yang berbeda dalam pengaturan di mana dia tinggal dan berinteraksi secara teratur. Kerabat adalah unit sosial terdekat dan paling mendasar, khususnya keluarga inti terdekat dan kerabat tambahan. Pembentukan organisasi sosial oleh manusia juga akan ditolak di berbagai tingkat lokalitas geografis.

4. Komponen Teknologi dan Sistem Peralatan

Kehidupan Orang akan selalu menciptakan alat atau artefak ini, karena mereka terus berusaha untuk melindungi kehidupan mereka. Ketertarikan pertama para antropolog dalam mencari tahu budaya manusia difokuskan pada aspek teknologi dari penggunaan artefak masyarakat yang digunakan sebagai mesin hidup dan memiliki bentuk sederhana. Jadi, berbicara tentang komponen budaya teknologi dan makhluk hidup adalah berbicara tentang budaya fisik.

5. Komponen Mata Pencaharian

Studi etnografi penting berkonsentrasi pada materi atau kegiatan ekonomi masyarakat. Sebuah studi etnografi sistem subjek melihat bagaimana suatu kelompok masyarakat atau sistem ekonominya memuaskan keinginan dasar seseorang. Komponen ini dinyatakan sebagai upaya dalam mempertahankan hidup serta kehidupan. Makna tindakan yang dinyatakan sebagai kebutuhan primer dan penguatan terhadap adaptasi yang dilakukan manusia.

6. Komponen Religi

Komponen ini mengingat kepercayaan terhadap budaya leluhur serta dimensional keagamaan. Pertanyaan mengapa orang percaya akan keberadaan makhluk gaib atau kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia, serta mengapa mereka menggunakan berbagai metode komunikasi dan upaya untuk menjalin hubungan dengan makhluk gaib tersebut, adalah akarnya. masalah bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat. Ilmuwan sosial berpendapat bahwa agama kelompok etnis di luar Eropa adalah peninggalan dari bentuk agama kuno yang dipraktikkan oleh seluruh umat manusia pada zaman kuno ketika budaya mereka masih *primitif*, dalam upaya untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang kelahiran agama.

7. Komponen Seni

Sebuah studi *etnografi* tentang pengejaran estetika masyarakat tradisional membuat para antropolog tertarik pada seni. Objek atau artefak dengan komponen artistik, seperti patung, ukiran, dan hiasan, disebutkan dalam deskripsi yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Literatur antropologis awal tentang peran seni dalam peradaban manusia lebih terfokus pada bagaimana benda-benda seni tersebut dibuat. Perkembangan musik, tarian, dan drama masyarakat juga tercakup dalam laporan antropologis paling awal. Seni pahat, relief, ukir, lukis, dan tata rias adalah beberapa contoh seni rupa yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Berbeda dengan seni sastra yang terdiri dari teks dan puisi, seni musik terdiri dari karya vokal dan instrumental. Seni gerak dan seni tari merupakan contoh seni yang dapat dipersepsikan melalui pendengaran dan penglihatan. Bentuk kesenian tradisional meliputi wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Film, musik, dan koreografi adalah contoh seni modern.

2.6.3. Kegunaan Kebudayaan

Budaya melayani tujuan dalam kehidupan orang karena itu ada. Tujuan kebudayaan menurut Rafiek dalam Indra Tjahyadi et.al (2019) bahwa budaya untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, lebih menyenangkan, aman, sejahtera, dan damai. Hal ini menunjukkan bahwa budaya melayani tujuan dalam memastikan kelangsungan hidup manusia. Juga, keberadaan budaya sebagai suatu sistem mengungkapkan peran budaya. Versi budaya yang disederhanakan adalah sistem budaya. Gagasan yang diciptakan oleh manusia dan gagasan yang hidup berdampingan dalam masyarakat membentuk sistem budaya. Konsep-konsep ini berinteraksi dan membentuk sistem daripada eksis sebagai gagasan independen. Budaya, yang sering dianggap termasuk adat, adalah komponen budaya. Suatu sistem nilai dan standar budaya, serta norma-norma yang didasarkan pada pranata-pranata yang telah berlaku dalam masyarakat, termasuk norma-norma agama, semuanya merupakan contoh adat.

Aktivitas dan perilaku manusia diatur dan distabilkan oleh sistem budaya. Akulturasi atau pelembagaan digunakan untuk melakukan proses pembelajaran dari kerangka budaya ini. Individu mempelajari dan menyesuaikan pemikiran dan

sikapnya terhadap tradisi, struktur sosial, dan hukum yang merupakan bagian dari budayanya selama proses ini ada.

2.6.4. Budaya Internal (*Local Culture*).

Pemahaman dalam budaya internal ini menurut Indra Tjahyadi et,al (2019) memiliki beberapa makna, diantaranya :

1. Sebuah "superkultur" adalah budaya yang mencakup semua orang, seperti budaya nasional.
2. Kebudayaan, lebih khusus didasarkan pada, misalnya suku bangsa, profesi, daerah atau wilayah, seperti kebudayaan Sunda.
3. Subkultur, seperti budaya gotong royong, merupakan subkultur unik yang tidak bertentangan dengan budaya utama.
4. Budaya tandingan memiliki tingkat yang sama dengan subkultur dan dianggap sebagai budaya cabang, tetapi bertentangan dengan budaya induknya, seperti budaya individualisme.

Tiga kelompok budaya suku atau daerah, budaya umum lokal, dan budaya nasional masing-masing dengan coraknya yang berbeda diakui di Indonesia karena struktur masyarakatnya yang *heterogen*. Budaya etnis sama dengan budaya lokal atau regional, meskipun budaya umum lokal bergantung pada faktor spasial, terutama di lingkungan metropolitan di mana budaya lokal atau regional yang berbeda dibawa oleh setiap pendatang. Sementara budaya nasional merupakan perpaduan dari budaya daerah, ada budaya dominan yang muncul di setiap kota atau lokasi.

Gagasan, tindakan, dan hasil dari aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu secara kolektif disebut sebagai budaya lokal. Masyarakat telah menerima dan mengadopsi budaya lokal sebagai seperangkat aturan bersama, namun sebenarnya masih terus berkembang dan berkembang. Konsekuensinya, sumber budaya lokal tidak hanya mencakup kepercayaan, praktik, dan hasil kegiatan tradisional atau nenek moyang masyarakat setempat, tetapi juga semua ciri atau komponen budaya yang berlaku dalam masyarakat dan bersifat khas atau hanya muncul pada komunitas tertentu.

2.6.5. Diferensial Kebudayaan

Diferensial Kebudayaan merupakan proses pemindahan dan pembentukan komponen budaya dari satu orang atau komunitas ke orang lain atau yang dikenal dengan istilah –penyebaran budayall. Dengan menggabungkan budaya segar dengan yang sudah ada dalam jangka waktu yang lama, budaya diciptakan melalui difusi atau diferensial budaya (Indra Tjahyadi et.al 2019).

2.6.5.1. Bentuk Difusi atau diferensial budaya

Ketika anggota satu kelompok berinteraksi dengan anggota kelompok sekitarnya, unsur-unsur budaya menyebar seperti jenis difusi lainnya. Ada tiga kemungkinan format pertemuan kelompok, yaitu:

1. Hubungan simbiosis

Hubungan simbiosis adalah hubungan di mana sebagian besar bentuk budaya kedua belah pihak berlaku. Contohnya termasuk ketika suku-suku Afrika dan suku Negrito menukar hasil tangkapan dan hasil hutan di pedalaman negara-negara Afrika Tengah dan Barat di Kongo, Togo, dan Kamerun. Budaya kedua suku tetap tidak berubah, karena interaksi mereka terbatas pada pertukaran barang.

2. Intrusi Pasifik (*Peaceful entry*)

Ikatan dagang merupakan salah satu cara untuk menembus Pasifik. Dibandingkan dengan hubungan simbiosis, hubungan perdagangan ini memiliki efek yang jauh lebih besar. Budaya penerima dipengaruhi oleh aspek budaya asing yang diperkenalkan oleh para pedagang tanpa batasan atau paksaan. Pada kenyataannya, propagandis agama menempatkan orang asing dengan lembut, meskipun mereka melakukannya dengan sengaja dan terkadang dengan paksa.

3. Penetrasi kekerasan (inklusi yang tidak damai)

Dalam hubungan yang dibawa oleh konflik atau penaklukan terjadi entri yang tidak bersahabat ini. Penaklukan adalah langkah pertama dalam memperkenalkan budaya asing ke suatu lokasi. Kolonisasi adalah proses selanjutnya, dimana proses pengenalan aspek-aspek budaya asing mulai terjadi. Proses difusi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Difusi langsung terjadi ketika fitur budaya ditransfer langsung dari budaya pemberi ke budaya penerima.
- b. Ketika aspek budaya pengirim berhenti, matang, dan kemudian memasuki tinjauan budaya penerima, difusi tidak langsung telah terjadi.

2.6.6. Pencampuran Budaya (*Aculturation Culture*)

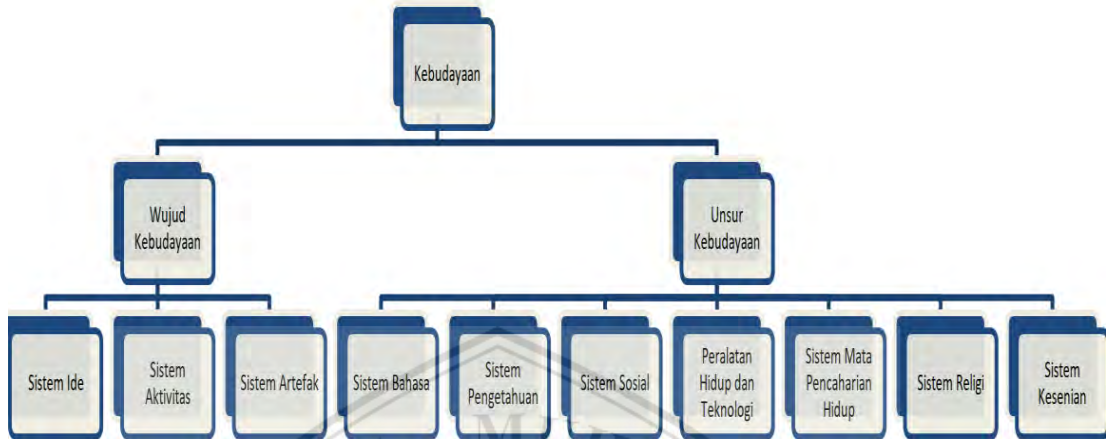
Akulturası adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok individu dari satu budaya bersentuhan dengan unsur-unsur dari budaya lain dengan cara yang memungkinkan aspek asing untuk berintegrasi secara bertahap ke dalam budaya asli tanpa merusak identitas budaya itu sendiri (Indra Tjahyadi et.al 2019).

Terdapat perbedaan antara bagian budaya yang sulit dimodifikasi dan dipengaruhi oleh unsur budaya asing (*covert culture*) dan bagian budaya yang mudah diubah dan dipengaruhi oleh komponen budaya asing dalam situasi ini (*overt culture*). Diantaranya :

1. Seperangkat norma budaya.
2. Keyakinan agama yang suci.
3. Sejumlah praktik yang diambil masyarakat sejak dini dalam proses sosialisasi.
4. Beberapa tradisi dengan dampak sosial yang luas Sementara itu, budaya terbuka mencakup unsur-unsur nyata seperti peralatan dan barang praktis serta informasi, praktik, dan aktivitas rekreasi yang praktis dan menentramkan (Indra Tjahyadi et.al, 2019)

Akulturası budaya telah lama terjadi beberapa wilayah di Indonesia. Seperti yang dijelaskan Romli H.K, (2015) akulturası dipengaruhi dua paradigma identitas etnis *eksklusif* dan *inklusif* etnis telah dikembangkan sebagai respon terhadap dua fenomena tersebut. Kemajuan kelompok etnis menuju akulturası dan asimilasi kadang-kadang dapat terhambat oleh penilaian *eksklusif* bahwa kelompok etnis harus diberi prioritas dan *inklusivitas* etnis sebagai kompetisi. Di sisi lain, karena kecenderungan kelompok etnis *eksklusif* untuk menjaga jarak, hakim *inklusif* memiliki kedudukan yang sama dengan yang lain. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1993) dalam Indra Tjahyadi et.al (2019) Akulturası adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu bertemu dengan aspek-aspek dari budaya asing sehingga unsur-

unsur asing tersebut secara bertahap diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya itu sendiri, tanpa mengakibatkan hilangnya kepribadian budaya itu. Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan kembali melalui Gambar berikut ini :



Gambar. 2.9. Konfigurasi Kebudayaan
(Koentjaraningrat, 1993) dalam (Indra Tjahyadi dkk, 2019).

2.7. Konsep Wilayah Pesisir

2.7.1. Penjelasan Cakupan Wilayah Pesisir

Wilayah Pesisir memiliki makna dimana Tanah dan Air bertemu di pantai. Namun, kekuatan alam yang membentuk pantai cukup dinamis, bervariasi baik dalam ruang maupun waktu. Jika garis pertemuan ini tidak berpindah, identifikasi pantai menjadi mudah karena hanya mengacu pada garis di peta. Akibatnya, terbentuk suatu wilayah interaksi antara darat dan laut dengan garis yang mewakili indikasi laut bergerak terus-menerus mengikuti pasang surut gelombang dan berlalunya badai. Pesisir pantai, rawa, mangrove, dan terumbu karang adalah contoh lingkungan pesisir yang secara jelas memperlihatkan interaksi yang kuat antara daratan dan perairan. Lingkungan pesisir lainnya mungkin terletak lebih jauh ke daratan atau di perairan terbuka, namun tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan pantai.

Sungai-sungai, yang menyediakan air tawar dan sedimen untuk lingkungan pesisir, termasuk yang paling signifikan. Menurut Dahuri dalam RD. Siti Sofro Sidiq (2019) Wilayah pesisir suatu negara merupakan wilayah transisi antara daratan dan perairan, dimana batas ke arah darat adalah jarak *arbitrer* dari pasang

tertinggi rata-rata dan batas ke arah laut adalah yurisdiksi provinsi atau negara. Secara fisiologis, pantai didefinisikan sebagai wilayah antara pantai dan daratan yang masih mengalami pasang surut. Lebarnya dikendalikan oleh sudut pantai dan kedalaman laut, dan terdiri dari tanah liat lepas, endapan pasir, dan terkadang kerikil.

Wilayah pesisir adalah wilayah geografis yang memisahkan daratan yang digerakkan oleh angin dari lautan. Perairan Pedalaman dan sisi daratan garis terendah termasuk dalam pengertian ruang daratan, yaitu kawasan di atas dan di bawah permukaan tanah. Ruang samudera meliputi dasar laut dan wilayah bumi, serta wilayah yang berada di atas dan di bawah permukaan laut, dimulai dari sisi laut pada garis laut terendah. Dalam hal cakupan *horizontal*, dua garis fiktif membatasi wilayah pesisir. *Pertama*, kawasan ini berhadapan dengan daratan dan memiliki kawasan yang masih memiliki fenomena *oseanografi* seperti angin laut, pasang surut, dan pengaruh air laut. *Kedua*, Daerah-daerah yang terjadi proses-proses darat adalah yang menuju ke laut (sedimentasi, arus sungai, pengaruh air tawar). Dengan demikian, diperoleh penjelasan bahwa wilayah pesisir ialah : a) Memiliki komponen daratan dan komponen lautan; b) Memiliki batas darat dan laut yang ditetapkan berdasarkan tingkat dampak dari darat ke laut dan laut ke darat; c) Tidak seragam dalam hal lebar, kedalaman, atau tinggi.

2.7.2. Pandangan Wilayah Pesisir

Menjadi ekosistem yang dinamis, wilayah pesisir memiliki beberapa fitur yang sangat khas. Nilai pengelolaan yang terpadu dan hati-hati diingatkan oleh kekhasan kawasan ini. Ciri-ciri berikut menggambarkan lingkungan pesisir dari *perspektif biofisik*. Maka dijelaskan bahwa :

- a. Menurut bukti empiris, terjadi daur ulang ekologis (hubungan fungsional) antara ekosistem di wilayah pesisir maupun wilayah pesisir antara wilayah dengan dataran tinggi (dataran tinggi) dan laut lepas. Perubahan suatu ekosistem pesisir pada akhirnya akan berdampak pada ekosistem lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mirip dengan bagaimana pengelolaan kegiatan pembangunan yang tidak tepat di dataran tinggi (dataran tinggi) DAS (daerah aliran sungai) dapat merusak keseimbangan biologis dan fungsi wilayah pesisir dan laut.

- b. Biasanya ada lebih dari dua jenis sumber daya alam dan jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembangunan di lokasi pesisir. Ada hubungan yang rumit antara pengguna sumber daya alam dan proses dan fungsi lingkungan.
- c. Di suatu wilayah pesisir, biasanya terdapat beberapa kelompok masyarakat (orang) dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, dan preferensi untuk bekerja sebagai petani, petani tambak, petani rumput laut, pekerja industri, dan pekerjaan lain di industri kerajinan rumahan.
- d. Pemanfaatan kawasan pesisir untuk monokultur (sekali pakai) sangat rentan terhadap perubahan internal dan eksternal yang mengakibatkan kegagalan, baik secara ekologis maupun ekonomis. Misalnya, jika bentangan pantai hanya digunakan untuk satu tujuan, seperti kolam, maka akan lebih rentan daripada jika digunakan untuk berbagai tujuan.
- e. Secara umum, sumber daya di wilayah pesisir merupakan milik umum yang dapat digunakan oleh siapa saja (akses terbuka), yang mengarah pada konflik kepentingan dalam penggunaan lahan dan sumber daya, peluang degradasi lingkungan, dan lebih banyak masalah eksternalitas sebagai akibat dari kepadatan penduduk. Penyalahgunaan pemanfaatan dan strategi pengelolaan sumber daya yang tidak efektif karenanya, tragedi bersama sering disebabkan oleh sindrom ini (RD. Siti Sofro Sidiq, 2019).

2.7.3. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Menurut Satria dalam RD. Siti Sofro Sidiq (2019) bahwa masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang hidup bersama, tinggal di wilayah pesisir, membentuk, dan memiliki budaya Khas yang Menghubungkan mereka dengan Ketergantungan Mereka pada Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir, –masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir disebut sebagai –masyarakat pesisir (RD). Siti Sofro Sidiq, 2019 Sebagian besar masyarakat di kota pesisir umumnya berprofesi sebagai nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, atau pengangkut laut, yang semuanya merupakan pekerjaan berbasis sumber daya laut. pesisir berbeda dengan masyarakat lainnya dalam beberapa hal. Jika dilihat dari sudut antropologis, berdasarkan fakta sosial bahwa masyarakat pesisir memiliki pola

budaya yang beragam sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dan sumber dayanya.

Sebagian besar masyarakat kota pesisir pada umumnya berprofesi sebagai nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, atau pengangkut laut, yang semuanya merupakan pekerjaan berbasis sumber daya laut. Masyarakat di sekitar pantai berbeda dengan masyarakat lain dalam beberapa hal. Jika dilihat dari sudut antropologi, didasarkan pada fakta sosial bahwa masyarakat pesisir memiliki pola budaya yang beragam sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dan sumber dayanya. Praktik budaya tersebut membentuk cara berpikir atau standar bagaimana masyarakat pesisir bertindak dalam interaksinya sehari-hari.

Beberapa ciri atau ciri khusus untuk kota-kota pesisir. Sifat bisnis di sektor perikanan itu sendiri terkait erat dengan kualitas ini. Karena faktor lingkungan, musim, dan pasar memiliki dampak yang signifikan terhadap sifat bisnis penangkapan ikan, faktor tersebut juga berdampak pada ciri kota pesisir. Berikut adalah uraian tentang beberapa ciri dan ciri usaha pada masyarakat pesisir diantaranya :

a. Berharap pada keadaan Lingkungan

Fakta bahwa penerapan atau kesuksesan perusahaan perikanan sangat bergantung pada faktor lingkungan, terutama kualitas udara, adalah salah satu aspek yang paling menonjol. Keadaan sosial ekonomi kota-kota pesisir sangat dipengaruhi oleh kesulitan ini. Karena limbah industri atau tumpahan minyak misalnya dapat mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir, maka kehidupan masyarakat pesisir sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan terutama pencemaran. Misalnya, produksi udang tambak telah menurun secara signifikan akibat pencemaran di pesisir Jawa di masa lalu. Kehidupan petani tambak ini pasti akan sangat menderita akibat hal ini.

b. Berharap pada Musim

Ketergantungan pada musim merupakan ciri lain yang membedakan masyarakat pesisir, khususnya desa nelayan, dengan jenis masyarakat lainnya. Nelayan skala kecil menjadi semakin tergantung pada musim ini. Para nelayan sangat sibuk melaut saat musim melaut. Di sisi lain, karena aktivitas

penangkapan ikan menurun selama musim paceklik, banyak nelayan yang menganggur. Keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir pada umumnya dan nelayan pada khususnya sangat dipengaruhi oleh skenario ini. Mereka mungkin dapat membeli furnitur mahal, kursi, meja, lemari, dan barang lainnya.

Gaji rata-rata seorang nelayan sangat bervariasi dari hari ke hari. Ini bisa menjadi tangkapan yang tinggi suatu hari, tetapi hari berikutnya mungkin "kosong". Banyaknya nelayan yang memanfaatkan daerah penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Penangkapan ikan berlebihan telah terjadi di banyak tempat berpenduduk, seperti pantai utara Jawa. Akibatnya, volume tangkapan nelayan menurun yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan mereka.

Keadaan tersebut di atas mendukung terbentuknya suatu jenis hubungan tertentu, yang dikenal dengan pola hubungan *patron-klien*, yang sangat lazim di kalangan nelayan dan petani tambak. Karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan, petani kecil, buruh tambak, dan nelayan seringkali terpaksa meminjam uang dan barang dari majikan atau pengepul untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*tauke*). Peminjam ini karenanya menjadi wajib kepada kapten atau dealer. Persyaratan untuk menjual barangnya kepada penyalur atau kapten merupakan bagian dari lampiran ini. Tentu sangat mudah untuk menggunakan pola hubungan yang tidak setara ini sebagai sarana dominasi dan eksploitasi. Lingkungan permukiman masyarakat pesisir, terutama yang dihuni oleh nelayan, biasanya tidak tertata dan tampak bobrok. Permintaan sumberdaya pesisir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada akhirnya akan meningkat karena keadaan sosial ekonomi masyarakat yang relatif rendah dalam skala kesejahteraan.

2.7.4. Masyarakat Pesisir

Sebagian besar penduduk desa pesisir yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang berprofesi sebagai nelayan, bertempat tinggal di lokasi pesisir. Karena hubungan erat antara sifat ekonomi daerah, latar belakang budaya, dan aksesibilitas infrastruktur dan layanan pendukung, ada variasi. Teknologi berbasis

sumber daya alam dapat diadaptasikan dengan lingkungan pesisir karena masyarakat pesisir biasanya memiliki budaya yang selaras dengan alam.

Menurut RD. Siti Sofro Sidiq (2019) Masyarakat pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas yang sangat bergantung pada musim, modal usaha yang terbatas, infrastruktur pendukung yang sedikit, dan tantangan dalam transfer teknologi dan komunikasi yang menghasilkan pendapatan masyarakat. Plus, Pantai tidak stabil. Mereka yang secara aktif terlibat dalam operasi penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai pekerjaan mereka terdaftar sebagai pekerja dalam ensiklopedia Indonesia, dengan sebagian besar masyarakat pesisir mempekerjakan nelayan. Dalam buku Statistik Perikanan Indonesia, definisi nelayan diartikan sebagai orang yang secara aktif bekerja dalam operasi penangkapan ikan atau dengan makhluk air lainnya atau negara asalnya.

Sedangkan sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: Per.17/Men/2006 bahwa Nelayan adalah masyarakat yang pendapatannya bergantung pada penangkapan ikan. Mereka yang berspesialisasi dalam budidaya ikan, baik di perairan tawar, payau, maupun pesisir, dikenal sebagai pembudidaya ikan. Nelayan tradisional adalah mereka yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam kegiatan penangkapan ikan yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan peralatan dasar penangkapan ikan.

2.8. Kajian Ilmu Perencanaan Wilayah serta Kebijakan dengan Kajian Budaya

Dalam kajian ilmu perencanaan wilayah dengan kajian budaya sebagai locus dan focus dapat diartikan bahwa ilmu Perencanaan merupakan bagian dari kajian sosial yang berorientasi kepada aspek kebutuhan masyarakat pada umumnya. Perencanaan adalah suatu proses pembangunan yang menurut Sirojuzilam Hasyim, (2015) bertujuan untuk mengubah pembangunan masyarakat, pemerintah, dan lingkungan di suatu wilayah tertentu dengan memanfaatkan atau memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada. Harus memiliki orientasi yang komprehensif, lengkap, dan tetap berpijak pada prinsip prioritas. Perencanaan pembangunan, seperti yang terlihat dalam studi di atas, menunjukkan

pertumbuhan masyarakat yang lebih baik. Jika berbicara tentang budaya, adanya kelompok sosial yang menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam rangka pembangunan. Hal yang sama berlaku untuk budaya; diperlukan peraturan yang ketat untuk menetapkan identitasnya dan memastikan bahwa asimilasi atau diseminasi berlangsung tanpa keraguan.

Satu-satunya metode gratis untuk meningkatkan pendapatan per kapita, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan memperluas kesempatan kerja adalah perencanaan wilayah. Untuk mengatasi saling ketergantungan dan keterkaitan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan lainnya, berbagai aktor, baik umum (publik), pemerintah, atau kelompok masyarakat lain pada tingkat yang berbeda, terlibat dalam perencanaan pembangunan daerah. Perencanaan melibatkan analisis terus-menerus tentang keadaan dan pelaksanaan pembangunan daerah, merumuskan kebijakan daerah dan tujuan pembangunan, dan merumuskan konsep-konsep strategis untuk pemecahan masalah (Robinson Tarigan, 2016).

Saling ketergantungan dan keterkaitan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan lainnya dibahas dalam penelitian ini oleh –pelaku (aktor), baik publik (publik) atau pemerintah, swasta, dan kelompok masyarakat lainnya pada tingkat yang berbeda dengan: kondisi dan pelaksanaan pembangunan daerah. Penjelasan lainnya adalah adanya pelaku budaya, dalam hal ini Deli Melayu di wilayah pesisir yang tergabung dalam Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD). Pemerintah Kota Medan merupakan pelaku kebijakan lain yang mampu membuat regulasi untuk memberikan perlindungan dan menegakkan cita-cita. budaya Sebuah ikatan berkembang antara orang Melayu dan kelompok kepentingan yang lainnya.

Namun, teori kebijakan publik Model Penta Helix, yang berpendapat bahwa pendekatan multi-stakeholder diperlukan untuk mengatasi masalah kegigihan komunitas Melayu Deli karena memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mewakili berbagai kepentingan dalam satu pengaturan. Maka perwakilan atas kepentingan telah diatur dalam mekanisme yang telah dilakukan oleh kelompok kepentingan tersebut (Retno Sunu et.al 2020). Maka, Melalui kerjasama mereka, diharapkan kelompok (lima) pemangku kepentingan ini dapat mewujudkan diantaranya :

1. Pemerintah (*Government*)

Lembaga budaya yang didanai publik, legislatif, polisi, militer, rumah sakit, dan layanan publik lainnya semuanya termasuk dalam kategori ini. Ada lembaga nasional yang relevan serta pemerintah nasional di tingkat nasional. Dalam kaitan ini, pemerintah, khususnya bagi komunitas diaspora Melayu, menetapkan standar perencanaan kebudayaan melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

2. Dunia Bisnis (*Privat*)

Organisasi bisnis dan perwakilan sektor, seperti koperasi, pengacara, akuntan, dan asosiasi bisnis ahli lainnya di tingkat lokal, nasional, atau global. Dampak proyek terhadap mereka dan apakah akan menghasilkan konsumen baru atau pesaing akan menentukan minat masyarakat. Apakah ini akan menjadi kesempatan bagi mereka untuk tumbuh atau menjadi penghalang bagi perkembangan mereka di masa depan? Latar belakang penelitian menjelaskan bagaimana perkembangan kekuatan suatu komunitas atau kelompok sosial berdasarkan pertimbangan perencanaan. meningkatkan budaya sebagai sumber daya dan kekuatan yang penting.

3. Universitas (*University*)

Untuk pembuatan proyek atau kebijakan, praktisi akademik memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan. Pakar pengetahuan (seperti arsitek, perawat, ahli geografi, pendidik, atau administrator) serta universitas atau kelompok riset publik yang terlibat dalam pengembangan proyek. Selain praktisi berbasis lokal, ada aktor nasional dan internasional yang dapat menyumbangkan informasi dan pengalaman, seperti organisasi penelitian, kelompok lobi dan advokasi, atau konsultan. Anggota kelompok ini sering menawarkan sudut pandang mendalam tentang isu-isu yang menarik dan relevan. Di era industrialisasi dan pluralisme kontemporer, sangat penting untuk menggunakan praktisi akademik. Akademisi juga bertanggung jawab atas hal ini karena berkaitan dengan kebutuhan budaya selama proses pelestarian. Pemikiran tersebut akan dilihat dari sudut pandang bagaimana sivitas akademika memaknai dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam

kaitannya dengan tata cara dan ikhtiar Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan kerja sukarela.

4. Lembaga Swadaya Masyarakat (*Non-Government Organisation*)

organisasi masyarakat sipil yang didirikan oleh individu atau kelompok individu yang menawarkan layanan gratis kepada publik tanpa berusaha untuk mengambil keuntungan dari usaha mereka. Komunitas atau organisasi yang mengambil bagian dalam menegakkan perilaku beradab, sopan, sesuai budaya, dan ramah dalam interaksi dengan lingkungannya ditandai oleh masyarakat yang menjunjung tinggi hubungan damai dan saling menghargai kepentingan masing-masing anggota dalam kelompok. Meskipun setiap orang memiliki hak, ada pola pikir yang mengakui bahwa hak tersebut dibatasi oleh hak orang lain yang memiliki hak tersebut. Menganalisis status Masyarakat Melayu Deli pesisir yang tergabung dalam Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD) sebagai kelompok sosial dan sebagai kelompok masyarakat yang diyakini sebagai bagian dari masyarakat sipil dimana tidak ada keterlibatan pemerintah dalam proses mengangkut nilai-nilai budaya. FORMAD dipandang sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengedepankan cita-cita berbudaya, santun, dan ramah tamah dalam tatanannya, saling menghormati dalam tata tertib dan konsepsi sosial di dalamnya.

5. Media Massa (*Mass Media*)

Aktor ini mencakup semua jenis media, termasuk digital. Apa yang penting bagi masyarakat umum untuk mengetahui melalui media mereka memiliki akses untuk mempengaruhi kepentingan mereka. Pentingnya media massa dalam menjaga kemantapan dan eksistensi budaya Melayu Deli diakui dalam kajian dan pemahaman ini. Mengingat era digitalisasi saat ini, media massa elektronik dan non-elektronik menjadi pertimbangan. Dalam upaya memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai yang ada, maka nilai-nilai budaya harus dijaga. Berdasarkan informasi diatas, maka gagasan ilmiah tersebut dapat dilihat pada gambar 2.10 berikut ini :

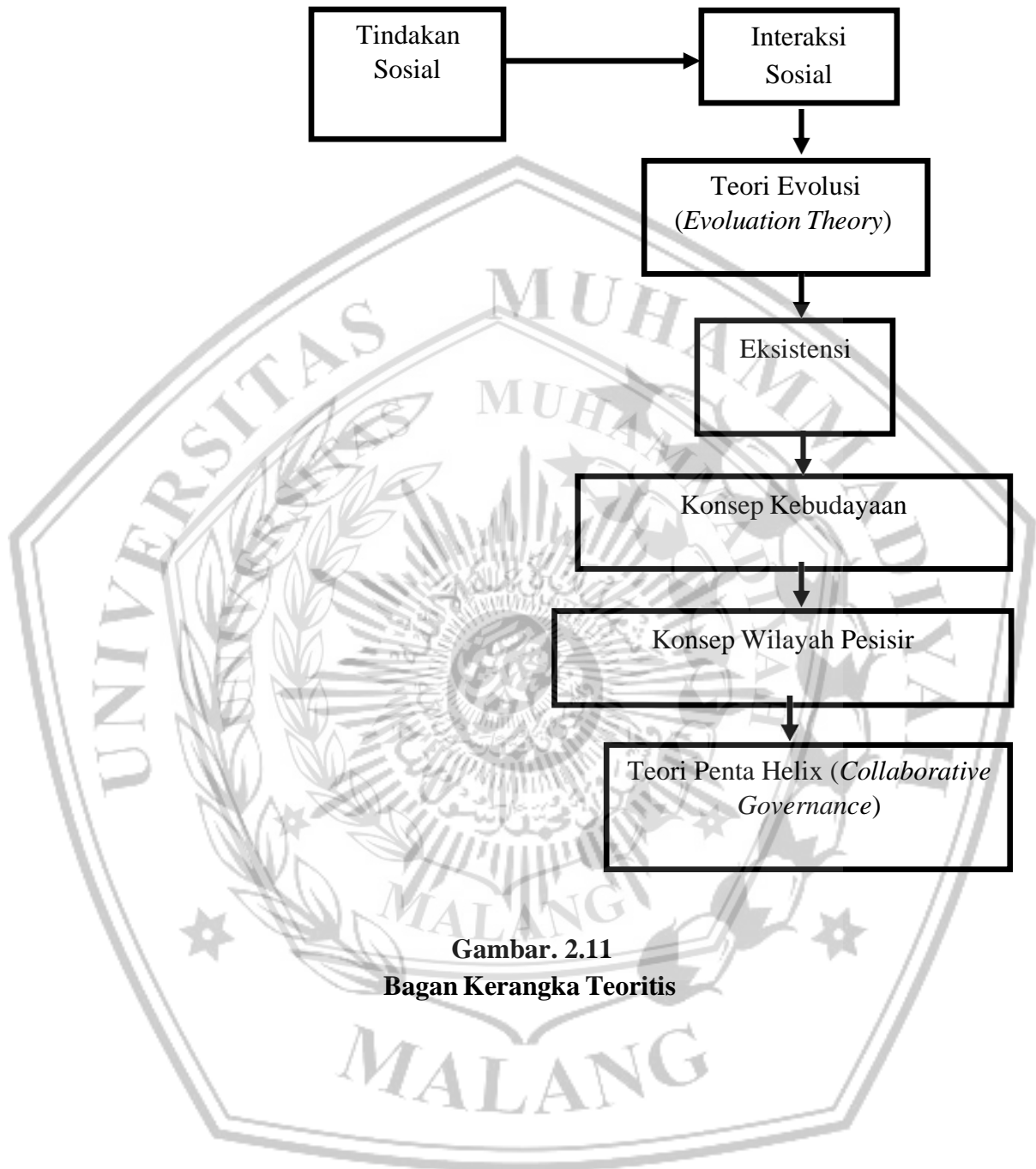


Gambar 2.10
Kolaborasi Penta Helix

2.9. Perspektif Teori dalam Kajian Penelitian

Perspektif teori yang dibangun tentunya berdasarkan pada variabel Yang ada pada judul, *focus* dan *locus* serta kekuatan dalam teori. Teori dan studi pustaka yang dikuatkan diantaranya : Definisi Sosial, Interaksi Sosial, komunikasi dan bentuk-bentuk interaksi sosial), Teori Evolusi (*Evolution Theory*), Eksistensi, Konsep Kebudayaan, Konsep Masyarakat pesisir, Teori Penta Helix (*Collaborative Governance*). Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok sosial Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD) yang dapat diasumsikan sebagai makna definisi sosial yang dibangun yang secara aktualisasinya terdapat aksi sosial, tindakan sosial, interaksi sosial hubungan sosial serta pranata yang dibangun kelompok sosial yang melayu deli yang berada di kawasan pesisir. Dalam hal ini obyektifitas yang dibangun oleh masyarakat melayu deli yang tinggal di kawasan pesisir serta Forum Masyarakat Adat Deli (FORMAD) Wilayah Kejuruan Metar Bilad Deli, Wilayah Kejuruan Percut. Dalam hal ini, teori diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah atau sebaliknya dapat menjadi sebuah parameter dalam menjawab masalah secara jelas. Maka peneliti mencoba mendiskriptifkan teori secara aplikatif agar dapat membantu peneliti

nantinya secara struktur dan akademis. Maka peneliti akan menyederhanakan perspektif teori kedalam bagan sebagai berikut:



Gambar. 2.11
Bagan Kerangka Teoritis